

**PERAN DEWAN DAKWAH ACEH DALAM MEMBINA
KEAGAMAAN MUALLAF DI GAMPONG RUMPET,
KECAMATAN KRUENG BARONA JAYA,
KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

LUTVIA ULVANI
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Studi Agama-Agama
NIM: 220302015



FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2026 M / 1448 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Lutvia Ulvani
NIM : 220302015
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 28 Juli 2026
Yang Menyatakan,



Lutvia Ulvani
Nim:220302015



**PERAN DEWAN DAKWAH ACEH DALAM MEMBINA
KEAGAMAAN MUALLAF DI GAMPONG RUMPET,
KECAMATAN KRUENG BARONA JAYA,
KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas
Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban
Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh:

LUTVIA ULVANI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Studi Agama - Agama
NIM : 220302015

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dra. Juwaini, M.Ag., Ph.D
NIP. 196606051994022001

Dr. Mawardi, S. Th. I, M.A
NIP. 1978081420071010001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Setrata Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program (Strata-1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-Agama

Pada hari/Tanggal: Senin, 20 Juli 2026 M
5 Safar 1448 H

Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

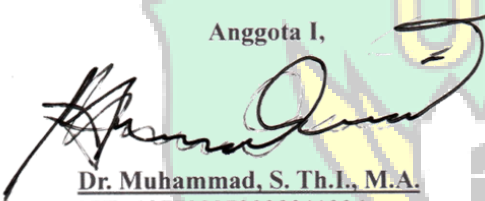
Ketua,


Prof. Dra. Juwaini, M.Ag., Ph.D.
NIP. 196606051994022001

Sekretaris,


Dr. Mawardi, S. Th.I., M.A.
NIP. 1978081420077101001

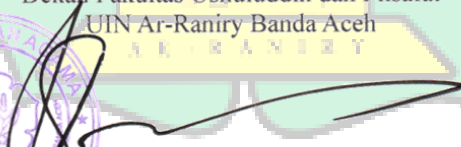
Anggota I,


Dr. Muhammad, S. Th.I., M.A.
NIP. 197703272023211006

Anggota II,


Khairil Fazal, S. Th.I., M.Ag.
NIP. 199207212025211007

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001



ABSTRAK

Nama/Nim : Lutvia Ulvani/220302015
Prodi : Studi Agama-Agma
Pembimbing I : Prof. Dra. Juwaini, M. Ag, Ph, D
Pembimbing II : Dr. Mawardi, S.Th.I., M.A
Tebal Skripsi : 75 Halaman
Judul Skripsi : Peran Dewan Dakwah Aceh Dalam Membina Keagamaan Muallaf Di Gampong Rumpet, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar

Pentingnya pembinaan berkelanjutan bagi muallaf agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah* setelah proses konversi agama. Melalui pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus, muallaf diharapkan memiliki akidah yang kuat, mampu melaksanakan ibadah dengan benar, serta dapat beradaptasi dengan kehidupan sebagai seorang Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Dewan Dakwah Aceh dalam membina keagamaan muallaf di Gampong Rumpet, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Dakwah Aceh memiliki peran yang signifikan dalam pembinaan keagamaan muallaf melalui berbagai program, seperti pengajaran dasar-dasar Islam, pembinaan akidah, pelatihan ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, serta pendampingan sosial. Faktor pendukung pembinaan meliputi komitmen para da'i-da'i dan para pembina dukungan donatur dan masyarakat, serta antusiasme muallaf. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas dan pendanaan, serta beragamnya latar belakang muallaf. Kesimpulan Dewan Dakwah Aceh terus berupaya mengatasi berbagai kendala tersebut agar proses pembinaan keagamaan dapat berlangsung secara efektif, berkesinambungan, dan memberikan dampak positif bagi kehidupan muallaf. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan model pembinaan muallaf yang lebih efektif dan berkelanjutan.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Syukur Alhamdulillah atas rahmat Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat yang berikan dikaruniakan-Nya. *Shalawat* dan salam tercurahkan kepada baginda Nabi kita Rasulullah SAW yang dimana telah membimbing umatnya dari zaman *jahiliyah* ke zaman *Islamiyah* dan dari alam kebodohan ke alam ilmu pengetahuan dan juga membawa cahaya kebaikan kepada umatnya.

Skripsi yang berjudul **“Peran Dewan Dakwah Aceh Dalam Membina Keagamaan Muallaf Di Gampong Rumpet, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar”** Skripsi ini selain sebagai karya ilmiah, juga bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis untuk menyelesaikan jenjang studi pada program Sarjana (S1) UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Keberhasilan yang dicapai dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan doa dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan, saran dan juga kritik yang telah diberikan untuk kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Maka penulis menyampaikan terima kasih setinggi tingginya kepada pihak-pihak yang membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama:

Kepada Ayah saya tercinta, **Syafi'i Ganti**, cinta pertama dan pahlawanku, serta Mamak saya tercinta, **Cut Heffi Astuti**, surgaku. Terima kasih atas setiap doa, Setiap air mata yang mungkin tidak terlihat, menjadi bukti betapa besarnya cinta yang diberikan tanpa syarat. kasih sayang, kerja keras, pengorbanan, dan dukungan yang tak pernah putus demi masa depan penulis. Ayah dan Mamak adalah sumber kekuatan, semangat, dan alasan penulis mampu bertahan serta menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan kepada Ayah dan Mamak. Karya sederhana ini penulis persembahkan sebagai ungkapan cinta, rasa hormat, dan terima kasih yang tak terhingga untuk Ayah dan Mamak tercinta.

Kepada almarhumah Makwo tercinta, **Hj. Dra. Rafniar**. Terima kasih atas segala cinta, kasih sayang, perhatian, doa, serta

nasihat yang selalu menjadi kekuatan dan inspirasi bagi penulis. Meskipun Makwo telah berpulang ke rahmatullah, setiap kenangan, kebaikan, dan pengorbananmu akan selalu hidup dalam hati penulis dan tidak akan pernah tergantikan. Karya sederhana ini penulis persembahkan sebagai ungkapan cinta, rasa rindu, dan terima kasih atas semua jasa yang telah Makwo berikan. Semoga Allah SWT mengampuni segala dosa Makwo, melapangkan kuburnya, serta menempatkan Makwo di tempat terbaik di sisi-Nya. Al-Fatihah untuk Makwo tercinta, engkau akan selalu hidup dalam doa dan kenangan.

Kepada Bapak **Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.A.** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry. Ibu **Suarni, S.Ag., M.Ag.** selaku Ketua Program Studi Studi Agama-Agama, dan Ibu **Nurlaila, M.Ag.** selaku Sekretaris Program Studi, beserta seluruh staf dan dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan ilmu, bimbingan, perhatian, dan doa selama penulis menempuh pendidikan.

Kepada Ibu **Prof. Dra. Juwaini, M.Ag., Ph.D.** selaku Pembimbing I dan Bapak **Dr. Mawardi, S.Th.I., M.A.** selaku Pembimbing II atas setiap arahan, kesabaran, waktu, motivasi, dan keikhlasan dalam membimbing penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Kepada Bapak **Dr. Muhammad, S.Th.I., M.A.** selaku Penguji I dan Bapak **Khairil Fazal, S.Th.I., M.Ag.** selaku Penguji II atas kritik, saran, dan masukan yang sangat berharga demi penyempurnaan skripsi ini.

Kepada Lembaga Dewan Dakwah Aceh, beserta Ustaz **Zulfikar** sebagai Sekretaris di Dewan Dakwah, Ustaz **Bahari**, Ustaz **Daniel**, Ustadzah **Sukma**, dan Ustadzah **Risna**, penulis mengucapkan terima kasih atas kesempatan, bantuan, serta kesediaannya berbagi ilmu dan informasi selama proses penelitian.

Kepada keluarga tercinta, Abang **Akbar Arifiansyah**, Abang **Malik Ridwansyah**, Abang **Surya Andreansyah**, Kakak **Santi Opi Muliahati S.E.**, serta adik-adik tersayang **Zahratul Khaira**, **Adam Mubaraq**, dan **Al-Syifa**. Terima kasih atas doa, dukungan, dan kebersamaan yang selalu menjadi semangat bagi penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga, melindungi, dan membahagiakan kita semua. Karya sederhana ini penulis persembahkan sebagai ungkapan cinta dan terima kasih untuk keluarga tercinta.

Kepada abang, **Muhammad Nasir, S.E.** Terima kasih atas doa, perhatian, kesabaran, dan dukungan yang selalu abang berikan selama ini. Kehadiran abang menjadi penyemangat dan kekuatan bagi penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT, senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan kepada abang. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan dan perjuangan penulis.

Kepada sahabat-sahabat seperjuangan SAA seangkatan 2022, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan yang penuh cerita, tawa, air mata, dan perjuangan. Kalian adalah tempat berbagi lelah ketika langkah terasa berat, tempat saling menguatkan saat semangat mulai memudar, dan saksi setiap proses hingga akhirnya penulis mampu berada di titik ini. Mungkin setelah hari ini jalan kita akan berbeda, namun kenangan yang telah kita ukir akan selalu tersimpan di dalam hati.

Kepada sahabat, **Yusri Abra, S.Ag.**, dan **Masturi S.Pd.**, yang telah menemani perjalanan penulis sejak masa SMA, hingga saat ini. Terima kasih atas segala bantuan, doa, semangat, dukungan, dan motivasi yang tidak pernah putus hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Terakhir, untuk diri saya sendiri, **Lutvia Ulvani S.Ag** Terima kasih telah bertahan, berjuang, dan tidak menyerah dalam setiap proses hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semua lelah, air mata, dan perjuangan menjadi bukti bahwa setiap usaha akan membuahkan hasil.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi amal kebaikan bagi semua pihak yang telah membantu. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 01 Mei 2026
Penulis,

Lutvia Ulvani
NIM: 220302015

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PERPUSTAKAAN.....	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Kerangka Teori.....	16
C. Definisi Operasional	20
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Lokasi Penelitian	27
B. Jenis Penelitian.....	28
C. Informasi Penelitian	29
D. Sumber Data Penelitian	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	38
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
1. Sejarah Berdirinya Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Aceh	38
2. Visi dan Misi Dewan Dakwah.....	40
3. Data Demografis dan Geografi	41
B. Peran Dewan Dakwah Aceh Dalam Membina Keagamaan Mualaaif	43
C. Program Kegiatan	56

1. Program Pembinaan Muallaf.....	56
2. Beasiswa Pendidikan Untuk Anak Mualla	57
D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dewan Dakwah Aceh Dalam Membina Keagamaan Muallaf	58
1. Faktor Pendukung.....	58
2. Faktor Penghambat	59
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN PENELITIAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah adalah suatu proses yang berkesinambungan dan aktivitas dinamis yang mengarah kepada kebaikan, pembinaan dan pembentukan masyarakat yang bahagia dunia akhirat melalui ajakan secara terus-menerus. Maka kegiatan dakwah merupakan kewajiban seluruh umat Islam. Untuk mencapai keberhasilan dakwah maka efektivitas dan efesiensi dalam menyelenggarakan dakwah suatu hal yang harus mendapat perhatian dan diproses melalui strategi dakwah yang mapan.¹

Strategi dakwah merupakan perpaduan perencanaan dan manajemen dakwah untuk mencapai suatu tujuan umat. Strategi dakwah menunjukkan proses operasionalnya secara teknik (taktik). Hal tersebut memiliki arti bahwa pendekatan strategi dakwah berubah - berubah tergantung pada situasi dan kondisi. Strategi menyampaikan dakwah baik individu maupun kelompok dilakukan berpikir secara konseptual dan bertindak secara sistematis sehingga timbul pada diri. Dakwah Islam membentuk sebuah kekuatan Islam agar mempermudah dalam satu kesatuan Islam. Kekuatan Islam berupa bentuk persatuan fisik, mental, material dan spiritual dibawah komando pimpinan. Kekuatan Islam memiliki fungsi dapat melaksanakan tugas lebih mudah, terarah dan jelas motivasinya serta jelas arah dan tujuannya. Oleh sebab itu dapat mengetahui tahapan-tahapan yang harus dilaluinya.²

Salah satu lembaga Islam yang melakukan dakwah adalah Lembaga Dewan Dakwah Aceh (DDA). Sejak awal kemunculannya selalu di pandang negatif oleh sebagian masyarakat Indonesia Namun seiring berjalannya waktu DDA dapat

¹Tata Sukayat, *jurnal Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta :2009, hlm.1

²Ahmad Fauzi dan Aini, Strategi Pemujukan dalam Komunikasi Dakwah Masyarakat Orang Asli. *Jurnal Jikiran Masyarakat*, Vol. 5, No 2, 2017, hlm.82

mempertahankan eksistensinya hingga saat ini. Pada hakikatnya DDA tidaklah bertentangan dengan pemahaman dan pengamalan Islam sebagaimana yang dianut umat Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya kepengurusan DDA di berbagai tempat diantaranya ada di gampong rumpet, Kecamatan krueng barona jaya.³

Transformasi dakwah di Aceh mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai tradisional yang telah mengakar kuat dengan modernisasi yang terus berkembang. Sebagai daerah yang dikenal dengan identitas Islamnya yang kental, Aceh memiliki sejarah panjang dalam menyebarkan ajaran Islam melalui lembaga-lembaga tradisional seperti lembaga. lembaga tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Namun, di tengah globalisasi, tantangan baru muncul ketika masyarakat Aceh mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang mengubah cara mereka berinteraksi dan mendapatkan informasi. Transformasi ini membutuhkan pendekatan dakwah yang lebih fleksibel dan inovatif untuk memastikan pesan agama tetap relevan. lembaga mampu mempertahankan eksistensinya dengan tetap mengedepankan nilai-nilai lokal dalam menghadapi perubahan era digital.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka peluang besar untuk mengembangkan dakwah di Aceh. Pemanfaatan teknologi seperti media sosial, aplikasi berbasis internet, hingga konten digital telah memungkinkan dakwah menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana para pendakwah dapat menggunakan teknologi ini secara efektif tanpa mengorbankan esensi ajaran Islam yang mereka sampaikan. Sebuah kajian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam dakwah bukan hanya soal kemampuan teknis tetapi juga integrasi nilai-nilai moral dalam konten yang disampaikan. Ini mencerminkan perlunya

³Henny Yusnita, "Jurnal Sejarah Lembaga Dakwah Islam" Vol. 4, no. No.1 2022, hlm. 1

pendekatan dakwah yang menyeimbangkan antara kecanggihan teknologi dan pemeliharaan tradisi.

Berbicara tentang agama menurut M. Quraish Shihab bahwa kita perlu memikirkan agama. M. Quraish Shihab menyadari akan kerumitan hal ini, ia mengatakan bahwa agama adalah satu kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah juga untuk menjelaskan maksudnya, tetapi sangat sulit memberikan Batasan atau defenisi yang tepat yang bisa diterima oleh semua pihak.⁴

Namun disini penulis tidak terlalu dalam membahas tentang agama. Tidak bisa di pungkiri lagi bahwa suatu kebutuhan manusia adalah kebutuhan terhadap agama, sehingga manusia disebut makhluk yang beragama. Perubahan keyakinan pada diri seseorang dari segi ilmu jiwa agama bukanlah suatu hal yang terjadi secara kebetulan, tetapi suatu kejadian yang didahului oleh berbagai proses dan kondisi yang dapat di teliti dan di pelajari⁵.

Keputusan yang diambil oleh para muallaf adalah keputusan paling sulit dalam hidup mereka, karena menyangkut nasib mereka didunia juga diakhirat. Mereka memilih agama melalui ketekunan dan pengorbanan. Berbagai tekanan mereka rasakan baik dari keluarga, karib kerabat, dan kawan kawan non muslim yang menentang keputusan mereka dan tekanan untuk mempelajari agama baru dalam waktu singkat. Dua kalimat Syahadat merupakan pintu gerbang untuk memamasuki agama Islam. Sebagai orang baru masuk agama Islam sangat penting untuk mengetahui agama yang baru dianutnya. Semakin banyak pengetahuan agama yang diperolehnya maka akan banyak pula manfaat yang akan di raihny⁶.

Muallaf adalah bagian dari sasaran penyebaran Islam yang memang harus dilakukan, sejak islam di turunkan Nabi Muhammad

⁴Rasyid. *Konsep Ajaran Agama*. (Jakarta: Pradaya Paramita, 2000), hlm 187

⁵M. Quraish Shihab. *Titik Temu Agama dan Analisis*. Pemikiran dalam Sayyid Qubt, Al athfayl arbaah. (Jakarta: Ramadhan. 2011). hlm. 235

⁶Abdul Aziz Dahlan. *Muallaf_Perspektif_Ulama_Fuqoha* (Jakarta: Rineka Cipta 2009), hlm. 87

SAW di kota Mekkah. Menjadi muallaf yang baru saja mengikrarkan keislamannya bukanlah hal yang mudah. Karena memang tak ada satupun musuh Islam pun yang akan tenang melihat dari hari ke hari semakin banyak manusia yang memeluk Islam⁷.

Pembahasan mengenai pendampingan bagi muallaf pada dasarnya sejalan dengan pola pembinaan keislaman pada umat Islam secara umum, karena upaya tersebut dapat diinisiasi oleh individu maupun dikelola oleh beragam institusi. Kendati demikian, persoalan yang kerap muncul ialah tidak sedikit Lembaga termasuk masjid dan majelis ta'lim-yang berhenti pada penyelenggaraan prosesi masuk Islam semata, tanpa merancang kelanjutan pendampingan, padahal muallaf memerlukan atensi yang berkesinambungan. Di sisi lain, banyak muallaf mengalami rasa sungkan, kurang percaya diri, bahkan kebingungan ketika mempelajari ajaran Islam serta mengamalkan ibadah yang diyakininya, baik dalam relasi vertikal kepada Allah maupun dalam interaksi sosial dengan sesama, terlebih saat harus berbaur dengan muslim yang telah lama memeluk Islam. Sebagai pihak yang baru bertransisi keyakinan, muallaf membutuhkan dukungan emosional, kasih sayang, dan arahan terstruktur dari orang-orang atau lembaga yang peka terhadap situasi mereka; salah satu contoh yang berperan ialah Lembaga Dewan Dakwah Aceh, sehingga melalui proses pembinaan tersebut muallaf diharapkan bertumbuh menjadi muslim yang matang, menunaikan ajaran Islam dalam kerangka iman, ilmu, dan amal.

Para muallaf yang menjalani proses pembinaan keislaman melalui Lembaga Dewan Dakwah Aceh di Gampoeng Rumpet, Kabupaten Aceh Besar, pada umumnya terdorong oleh faktor perkawinan; sementara itu, jumlah individu yang memilih masuk Islam semata-mata atas dorongan kesadaran personal tergolong sangat terbatas, kecuali pada kelompok tertentu seperti warga

⁷Syarif Hade Masyah, *Hikmah di Balik Hukum Islam*, (Jakarta: Mustaqim. Cet ke I,2002), hlm. 307

binaan di lembaga pemasyarakatan. Namun demikian, di atas seluruh dinamika tersebut, keyakinan dasarnya tetap berpijak pada pandangan bahwa hanya Allah SWT yang berkuasa memberikan hidayah serta menuntun seseorang untuk kembali menapaki jalan yang lurus.

Penghayatan religius yang bertumpu pada aspek perasaan dan kedalaman afektif menuntut adanya penguatan spiritual yang berlangsung secara internal sekaligus memperoleh dukungan dari lingkungan eksternal. Berangkat dari sejumlah persoalan yang peneliti jumpai dalam praktik keberagamaan sehari-hari terutama pada kelompok *muallaf* program dakwah kemudian memasukkan kegiatan pendampingan bagi *muallaf* sebagai salah satu komponennya. Dalam pelaksanaannya, Dewan Dakwah Aceh masih berhadapan dengan kendala tertentu, antara lain latar pendidikan keagamaan dalam keluarga *muallaf* yang kini tidak lagi sejalan akibat perbedaan keyakinan, sehingga memicu gesekan ringan dan ketegangan kecil di antara pihak-pihak terkait.

Pembahasan mengenai *muallaf* menjadi relevan untuk diarahkan pada aspek pembinaan keagamaan sebagaimana tersirat dalam uraian sebelumnya. Di Gampong Rumpet, Kabupaten Aceh Besar, proses penguatan pemahaman agama bagi para *muallaf* dilaksanakan melalui pendampingan yang dikoordinasikan oleh Dewan Dakwah Aceh, dengan peran dominan para da'i yang berada dalam jaringan lembaga tersebut. Selain bimbingan materi keislaman, lembaga juga menyiapkan sarana penunjang agar kegiatan pembinaan dapat berlangsung secara terarah, termasuk penyediaan tempat tinggal serta ruang pelaksanaan kegiatan, baik berupa asrama, ruang kelas, maupun area masjid. Menjelang pelaksanaan program, para *muallaf* terlebih dahulu diarahkan dan dipersiapkan secara tertib, kemudian dihimpun di masjid Dewan Dakwah Aceh atau pada ruang/halaman masjid yang telah disediakan sebagai titik awal dimulainya rangkaian pembinaan.

Salah satu keunikan utama pembinaan *muallaf* di markas Dewan Dakwah Aceh adalah pelaksanaannya yang dilakukan

secara Insentif hanya selama 45 hari dengan sistem asrama tidak mesti ada dalam setahun. Selama masa pembinaan, seluruh kebutuhan biaya makan muallaf, mulai dari tempat tinggal, konsumsi, hingga kebutuhan sehari-hari, telah disediakan oleh pihak markasz dewan dakwah nya. Jadi sistem ini memungkinkan muallaf untuk lebih fokus mengikuti pembinaan tanpa terbebani oleh persoalan ekonomi maupun kebutuhan lain nya.⁸

Program pembinaan muallaf di markasz dewan dakwah aceh telah berjalan sejak tahun 2021 dan telah dibina sekitar 202 muallaf yang berasal dari berbagai wilayah perbatasan dan daerah minoritas muslim, seperti subulussalam, Aceh Singkil, Aceh Tenggara, Nias, Pakpak barat, serta beberapa daerah lain nya di Sumatera utara. Muallaf yang dibina memiliki latar belakang sosial budaya yang beragam, sehingga proses pembinaan harus menggunakan pendekatan komunikasi yang tepat.

Seseorang yang memutuskan memeluk Islam sebagai muallaf pada praktiknya lebih sering memperoleh pendampingan dari lingkungan terdekat, seperti keluarga, sahabat, maupun tetangga, termasuk melalui paparan media elektronik misalnya televisi dan telepon genggam yang mereka akses sehari-hari. Keterlibatan para da'i atau pembimbing keagamaan umumnya hanya terjadi pada momen tertentu dan tidak selalu berkesinambungan. Adapun pembinaan yang diberikan lazimnya berfokus pada penguatan materi pokok, mencakup akidah, syari'ah, praktik ibadah, serta fikih perempuan, yang kemudian diterapkan melalui berbagai pendekatan seperti ceramah, diskusi, sesi tanya jawab, dan peneladanan. Dalam proses tersebut, muallaf juga perlu memiliki kesadaran penuh bahwa keyakinan yang dianut sebelumnya akan ditinggalkan, sehingga pengenalan dan penguatan pemahaman terhadap ketentuan-ketentuan syariat penting untuk secara berkala diintegrasikan dalam pembinaan keagamaan, dengan

⁸Hasil Wawancara Ustad Daniel Rinanda (Da'i dan Pengasuh Muallaf di Markasz Dewan Dakwah Aceh) Kamis, 30 April 2026

tujuan menjaga sekaligus meneguhkan fondasi iman dasar para muallaf.

Lembaga Dewan Dakwah Aceh selama ini mengembangkan beragam program pendampingan bagi para muallaf; salah satu fokus utamanya ditempatkan di Gampong Rumpet, Kecamatan Krueng Barona Jaya, yang ditetapkan sebagai lokasi khusus untuk pembinaan terarah bagi warga muallaf. Meningkatnya jumlah muallaf mendorong sebagian individu yang sebelumnya beragama Kristen untuk mendatangi Markas Dewan Dakwah Aceh di Kabupaten Aceh Besar guna memperoleh dukungan dan arahan. Di sisi lain, terdapat pula kasus muallaf yang telah menerima bimbingan keagamaan dari para da'i namun kemudian kembali meninggalkan Islam (murtad), yang umumnya dipicu oleh faktor pernikahan, tekanan keluarga, kondisi ekonomi, maupun sebab-sebab lain yang berkaitan dengan situasi personal masing-masing.⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Peran Dewan Dakwah Aceh Dalam Membina Keagamaan Muallaf. Program yang dilakukan Dewan Dakwah Aceh dalam membina muallaf ini perlu implikasi pembinaan keagamaan yang ditemukan dalam banyak literatur belum berfokus pada para muallaf dalam kemantapan keberagamaannya. Maka dari itu dengan adanya fenomena yang terjadi dilapangan penelitian ini di beri judul “Peran Dewan Dakwah Aceh Dalam Membina Keagamaan Muallaf Di gampong Rumpet, Kecamatan krueng Barona jaya, Kabupaten Aceh Besar”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini menempatkan Dewan Dakwah Aceh sebagai fokus utama dengan menelaah secara mendalam kontribusinya dalam pembinaan religius bagi para muallaf di Gampong Rumpet, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Kajian diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk peran yang dijalankan,

⁹Hasil Observasi Penelitian di Markasz Dewan Dakwah Aceh, Pada Tanggal 30 April 2026

menilai pengaruhnya terhadap tingkat pemahaman keislaman muallaf, serta memetakan ragam program pembinaan yang diimplementasikan. Selain itu, penelitian ini juga menguraikan kondisi-kondisi yang menunjang maupun menghambat pelaksanaan pembinaan tersebut, sehingga dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai praktik pendampingan yang dilakukan Dewan Dakwah Aceh. Melalui pemahaman tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana proses pembinaan dapat mengantarkan muallaf pada keyakinan yang lebih kukuh, kemampuan menjalankan ajaran Islam secara tepat, akses terhadap bimbingan yang memadai, serta terciptanya proses integrasi yang selaras dalam lingkungan masyarakat Muslim di Aceh Besar.

C. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada uraian konteks sebelumnya, agar arah kajian ini semakin tegas dalam proses perolehan informasi yang relevan terhadap isu yang telah dipaparkan, penelitian ini memusatkan perhatian pada fokus kajian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Dewan Dakwah Aceh dalam membina keagamaan muallaf?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Dewan Dakwah Aceh dalam membina keagamaan muallaf?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran Dewan Dakwah Aceh dalam membina keagamaan muallaf.
2. Untuk memahami faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Dewan Dakwah Aceh dalam membina keagamaan muallaf.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang dakwah islam, pembinaan keagamaan, dan studi sosial keagamaan. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi akademis, mahasiswa, dan praktisi dakwah dalam memahami strategi dan efektivitas pembinaan muallaf di konteks Aceh.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membantu Dewan Dakwah Aceh dan lembaga terkait untuk meningkatkan kualitas dan metode pembinaan muallaf. Temuan penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan program dakwah agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan muallaf di Aceh Besar.



BAB II

KAJIAN PERPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka disusun sebagai komponen yang esensial dalam kerja penelitian akademik, karena berfungsi menegaskan kerangka rujukan sekaligus menetapkan batas konseptual atas informasi yang dipakai. Melalui penelusuran sumber-sumber kepustakaan, peneliti memperoleh landasan untuk memahami ruang lingkup pembahasan serta menentukan jangkauan data yang dapat dihimpun sesuai ketersediaan referensi. Uraian ini diarahkan pada fokus studi, yakni kontribusi Dewan Dakwah Aceh dalam melakukan pembinaan keislaman bagi para muallaf.

Kajian pustaka disusun untuk mengidentifikasi variasi perspektif dan temuan yang muncul dalam tulisan-tulisan para ahli maupun pemikir terdahulu, sehingga penelitian ini memiliki pijakan rujukan yang memadai, relevan, dan tersusun secara tepat. Dalam kerangka tersebut, penulis memanfaatkan sejumlah kutipan dari karya skripsi yang mengangkat isu muallaf sebagai landasan konseptual penelitian. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa skripsi yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema muallaf, yang antara lain tercantum melalui judul-judul berikut:

Pertama, dalam Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Pembinaan Muallaf oleh Dewan Dakwah Islamiah di Desa Marga Taqwa Natar Lampung Selatan Provinsi Lampung”. Tahun ajaran 2019, Berdasarkan Hasil penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama mengkaji tentang pembinaan keagamaan terhadap muallaf. Keduanya juga menyoroti peran lembaga dakwah dalam memberikan bimbingan dan

pendampingan kepada para muallaf agar lebih mantap dalam menjalankan ajaran Islam.¹⁰

Penelitian ini terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara penelitian Fitriani dengan penelitian ini. Penelitian Fitriani lebih menitik beratkan pada strategi pembinaan muallaf yang dilakukan oleh Dewan Dakwah Islamiah di wilayah Lampung Selatan. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan lebih berfokus pada peran Dewan Dakwah Aceh dalam membina keagamaan muallaf, termasuk bagaimana fungsi, kontribusi, serta bentuk kegiatan pembinaan yang dilakukan di wilayah Aceh. Selain itu, perbedaan lokasi penelitian juga menjadi pembeda penting, yang memungkinkan adanya perbedaan pendekatan, budaya, dan metode pembinaan yang digunakan.¹¹

Kedua, dalam Penelitian yang dilakukan oleh Ramdan Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung dengan judul *Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Muallaf (studi kasus pada DDII provinsi lampung) Tahun ajaran 2017*, dengan Hasil penelitian tersebut dalam pembinaan muallaf di DDII Provinsi Lampung menunjukkan bahwa proses pembinaan dilakukan melalui beberapa tahapan manajemen, yaitu: pertama, perencanaan (planning) yang mencakup penentuan arah dan tujuan dakwah yang diawali dari pembentukan kepengurusan; kedua, pengorganisasian (organizing) dengan menempatkan orang-orang yang kompeten di bidangnya agar pembinaan berjalan efektif; ketiga, penggerakan (actuating) yang dilaksanakan oleh wakil ketua bidang dan wakil ketua umum dalam menjalankan aktivitas dakwah; dan keempat, pengawasan (controlling) yang mengalami kendala, terutama

¹⁰Fitriani, *Strategi Pembinaan Muallaf Oleh Dewan Wakwah Islamiyah Di Desa Marga Taqwa Lampung Selatan Provinsi Lampung*, Skripsi Uin Raden Intan 2019.

¹¹Fitriani, *Strategi Pembinaan Muallaf Oleh Dewan Wakwah Islamiyah Di Desa Marga Taqwa Lampung Selatan Provinsi Lampung*, Skripsi Uin Raden Intan 2019.

karena domisili muallaf yang berjauhan serta tidak adanya alat ukur yang jelas untuk menilai perkembangan muallaf.¹²

Penelitian tersebut juga mengungkap faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan muallaf. Faktor pendukung meliputi adanya anggaran untuk kegiatan dakwah, sedangkan faktor penghambat antara lain lemahnya jaringan kerja sama dengan pemerintah dan lembaga Islam lainnya, serta belum tersedianya tempat khusus untuk menghimpun muallaf sehingga proses pembinaan kurang efektif dan efisien.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama mengkaji tentang pembinaan muallaf dan peran lembaga dakwah dalam proses pembinaan tersebut. Keduanya juga menyoroti pentingnya pengelolaan kegiatan dakwah agar pembinaan berjalan dengan baik.

Terdapat perbedaan yang mendasar antara penelitian Ramdan dengan penelitian ini. Penelitian Ramdan lebih berfokus pada aspek manajemen dakwah yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam pembinaan muallaf di DDII Provinsi Lampung. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan lebih memberatkan pada peran Dewan Dakwah Aceh dalam membina keagamaan muallaf, termasuk bagaimana kontribusi, bentuk kegiatan, serta pendekatan yang digunakan dalam pembinaan di wilayah Aceh. Selain itu, perbedaan lokasi penelitian juga memungkinkan adanya perbedaan kondisi sosial, budaya, serta tantangan yang dihadapi dalam pembinaan muallaf.¹³

Ketiga, berdasarkan studi yang disusun Lucky Prihartanto bertajuk *Komitmen Religius Muallaf yang Mengikuti Program Pembinaan Muallaf di Masjid Nasional Al Akbar Surabaya (Ditinjau Dari Teori Religious Stark & Glock)* pada tahun ajaran

¹²Ramdan, *Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Muallaf*, Skripsi IAIN Raden Intan Lampung 2017.

¹³Ramdan, *Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Muallaf*, Skripsi IAIN Raden Intan Lampung 2017.

2018, fokus persoalan yang hendak dijelaskan ialah gambaran tingkat komitmen beragama para muallaf peserta pembinaan di Masjid Nasional Al Akbar Surabaya jika dianalisis melalui kerangka *religious commitment* Stark dan Glock. Sejalan dengan itu, penelitian tersebut diarahkan untuk memetakan kondisi komitmen religius muallaf yang mengikuti program pembinaan di Masjid Al Akbar Surabaya. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, dengan pengumpulan informasi dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, serta penelaahan dokumen yang relevan. Temuan riset memperlihatkan bahwa pada informan pertama, aspek pengetahuan, afeksi/perasaan keagamaan, serta keyakinan berada pada kategori baik, sementara aspek praktik ritual dan dimensi pengalaman keagamaan belum tampak dijalankan. Adapun pada informan kedua, satu dimensi tidak tergambarkan secara memadai, tetapi pada sisi perasaan, keyakinan, ritual, dan pengalaman menunjukkan kondisi yang dinilai sangat baik.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang muallaf dan proses pembinaan keagamaan yang mereka jalani. Keduanya juga berfokus pada upaya untuk melihat keberhasilan pembinaan dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

Terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara penelitian Lucky Prihartanto dengan penelitian ini. Penelitian Lucky lebih menitikberatkan pada aspek komitmen religius muallaf dengan menggunakan pendekatan teori religiusitas Stark dan Glock sebagai alat analisis. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan lebih berfokus pada peran Dewan Dakwah Aceh dalam membina keagamaan muallaf, termasuk bagaimana bentuk kegiatan, metode pembinaan, serta kontribusi lembaga dalam meningkatkan kualitas keagamaan muallaf. Selain itu, penelitian Lucky berlokasi di Surabaya, sedangkan penelitian ini dilakukan di Aceh, yang

tentunya memiliki perbedaan konteks sosial, budaya, dan pendekatan dakwah.¹⁴

Keempat, peneliti turut menelaah studi Hidayatus Syarifah berjudul Pendidikan Agama Islam bagi Muallaf di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An Naba Center Indonesia pada tahun ajaran 2017. Temuan riset tersebut memperlihatkan bahwa proses penyelenggaraan pembelajaran tidak terlepas dari beragam kendala, namun kegiatan pendidikan tetap berjalan dengan tingkat keberhasilan yang baik karena ditopang sejumlah prasyarat pendukung, antara lain antusiasme belajar peserta yang kuat, kapasitas pendidik yang memadai, serta ketersediaan sarana yang mencukupi. Dampak keterlaksanaan Pendidikan Agama Islam itu tampak pada luaran yang dihasilkan, seperti pergeseran sikap dan kepribadian, meningkatnya keteguhan berislam, kesiapan berperan sebagai penyampai dakwah, tumbuhnya kemampuan menghafal sekaligus kecintaan terhadap al-Qur'an, pemahaman yang lebih mendalam mengenai ketuhanan dan ajaran Islam, serta menguatnya rasa percaya diri atas identitas keislaman. Meski demikian, berbagai hambatan yang muncul tetap memerlukan tindak lanjut, di antaranya pengayaan bahan ajar baik pada ranah kognitif maupun pengembangan personal, pembentukan skema kerelawanan untuk membantu atau mendampingi ustadz selama pembelajaran, serta penguatan dukungan pembiayaan melalui pencarian donatur tetap dan perintisan unit usaha mandiri.¹⁵

Penelitian yang dimaksud menunjukkan titik temu dengan studi yang hendak disusun penulis, sebab keduanya berfokus pada pendampingan religius bagi muallaf sebagai strategi untuk memperkuat pemahaman konseptual sekaligus mendorong

¹⁴Lucky Prihartanto, "*Komitmen Religius muallaf yang mengikuti program pembinaan muallaf di Masjid Nasional Al Akbar Surabaya* (Ditinjau Dari Teori Religius Commitment Starck & Glock)". (Skripsi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2018) hlm.45

¹⁵Lucky Prihartanto, "*Komitmen Religius muallaf yang mengikuti program pembinaan muallaf di Masjid Nasional Al Akbar Surabaya*, Skripsi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2018.

penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain kesamaan pada objek bahasan, kedua kajian tersebut juga sama-sama menegaskan bahwa program pembinaan perlu dirancang secara sistematis, dilaksanakan dengan pola yang jelas, serta dijaga kesinambungannya agar hasilnya efektif dan berjangka panjang. Namun, terdapat perbedaan antara penelitian Hidayatus Syarifah dengan penelitian ini. Penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek pendidikan agama Islam dalam konteks lembaga pesantren pembinaan muallaf, dengan menekankan pada proses pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil (output) pendidikan. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan lebih menitikberatkan pada peran Dewan Dakwah Aceh dalam membina keagamaan muallaf, termasuk bagaimana fungsi, kontribusi, dan bentuk kegiatan pembinaan yang dilakukan di tengah masyarakat. Selain itu, perbedaan konteks lembaga (pesantren vs lembaga dakwah) dan lokasi penelitian (An Naba Center vs Aceh) juga menjadi pembeda yang penting dalam melihat pendekatan dan strategi pembinaan yang digunakan.¹⁶

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Yudi Mulyana yang berjudul, “Dampak Pembinaan dan Pandangan Muallaf Terhadap Prilaku Keagamaan Muallaf”, Tahun ajaran 2015 Tulisan ini membahas tentang penyebab terjadinya perpindahan keyakinan (konversi agama) serta kendala-kendala yang di alami oleh seorang muallaf dan juga menerangkan tentang solusi untuk muallaf dalam memahami konsep-konsep keIslaman yang baik dan benar dan juga membahas tentang proses konversi agama yang dialami oleh muallaf, faktor-faktor yang melatar belakangi perpindahan keyakinan, serta kendala-kendala yang dihadapi setelah memeluk Islam. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana pembinaan yang diberikan dapat mempengaruhi perilaku keagamaan muallaf dalam kehidupan sehari-hari. penelitian

¹⁶Hidayatus Syarifah, “Pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf Di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An- Nssaba Center Indonesia” (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017) hlm. 38

menunjukkan bahwa pembinaan memiliki peran penting dalam membantu muallaf memahami ajaran Islam secara baik dan benar. Penelitian ini juga mengungkap berbagai kendala yang dihadapi muallaf, baik dari segi internal seperti kurangnya pemahaman agama, maupun eksternal seperti lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan solusi berupa pembinaan yang berkelanjutan dan pendekatan yang tepat agar muallaf dapat mengamalkan ajaran Islam secara konsisten.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang muallaf dan pentingnya pembinaan dalam meningkatkan pemahaman serta perilaku keagamaan. Keduanya juga menekankan bahwa pembinaan merupakan faktor penting dalam proses penguatan keislaman muallaf.

Terdapat perbedaan antara penelitian Yudi Mulyana dengan penelitian ini. Penelitian Yudi Mulyana lebih berfokus pada dampak pembinaan terhadap perilaku keagamaan muallaf serta faktor-faktor yang melatar belakangi konversi agama. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan lebih menitikberatkan pada peran Dewan Dakwah Aceh dalam membina keagamaan muallaf, termasuk bagaimana bentuk pembinaan, metode yang digunakan, serta kontribusi lembaga dalam membantu muallaf memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti aspek kelembagaan yang tidak dibahas secara mendalam dalam penelitian Yudi Mulyana.¹⁷

B. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini menjadi landasan Konseptual untuk memahami bagaimana peran dewan dakwah aceh dalam membina keagamaan muallaf, Adapun teori yang digunakan

¹⁷Yudi Mulyana yang berjudul, “Dampak Pembinaan dan Pandangan Muallaf Terhadap Prilaku Keagamaan Muallaf” (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh, 2015).

dalam penelitian ini adalah Teori Religiusitas Tokoh nya Charles Y. Glock dan Rodney Stark.

1. Teori Religiusitas Glock & Stark

Menurut Glock & Stark Religiusitas merupakan suatu bentuk kepercayaan adi kodrati di mana terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-hari dengan menginternalisasikan ke dalamnya. Glock dan Stark mengemukakan bahwa agama adalah simbol, sistem keyakinan, sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Kata religius berasal dari kata Latin *religiosus* yang merupakan kata sifat dari kata benda *religio*. Asal-usul kata *religiosus* dan *religio* itu sulit dilacak. Kata *relegare* yang berarti terus-menerus berpaling kepada sesuatu. Glock dan Stark mengemukakan bahwa keberagaman seseorang menunjuk pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya, artinya keberagaman seseorang pada dasarnya lebih menunjukkan pada proses-proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri seseorang kemudian terbentuklah perilaku sehari-hari.¹⁸

Untuk lebih memahami religiusitas Glock dan Stark membagi religiusitas menjadi lima dimensi antara lain:

a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh penganutnya. Dimensi ini mempertimbangkan apa yang dianggap benar oleh seseorang. Pada konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama. Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana

¹⁸Glock & Stark (1969). *Religion and society intension*. California: Rand Mc Nally Company. hlm. 1

orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

b. Dimensi peribadatan dan praktek (*the ritualistic dimension*)

Sejauhmana seorang pemeluk agama menjalankan perintah agamanya. Dimensi ini berkaitan dengan praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agamanya. Dalam dimensi ini praktek-praktek keagamaannya bisa berupa praktek keagamaan secara personal maupun secara umum. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ritual mengacu pada seperangkat tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci. Dalam Islam sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam shalat, zakat, puasa, qurban dan sebagainya.

c. Dimensi penghayatan atau feeling (*the experiential dimension*)

Dimensi ini membahas tentang penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya, bagaimana perasaan mereka terhadap Tuhan, dan bagaimana mereka bersikap terhadap agama. Hal ini tidak bisa dikatakan bahwa seseorang tersebut telah benar dan sempurna dalam beragama, namun pengalaman yang hadir bisa jadi merupakan harapanharapan yang muncul pada diri seseorang tersebut.

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini tentang sejauhmana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka ikuti. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama Dimensi ini tentang sejauhmana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka ikuti. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan,

ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Sebelum melaksanakan dan menerapkan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam dimensi ini seseorang seharusnya telah memiliki pengetahuan dasar tentang agamanya hal-hal yang diwajibkan, dilarang dianjurkan dan lain-lain. Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat saja tidak akan cukup, karena seseorang yang memiliki keyakinan harus tetap memiliki pengetahuan tentang agamanya sehingga terjadilah keterkaitan yang 16 lebih kuat. Walaupun demikian seseorang yang hanya yakin saja bisa tetap kuat dengan pengetahuan yang hanya sedikit.

e. Dimensi efek atau pengalaman (*the consequential dimension*)

Dimensi ini membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya. Dimensi ini berkaitan dengan keputusan serta komitmen seseorang dalam masyarakat berdasarkan kepercayaan, ritual, pengetahuan serta pengalaman seseorang.¹⁹

Dimensi-dimensi keberagaman yang disampaikan Glock dan Stark dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam. Yang mana aspek iman sejajar dengan dimensi keyakinan, aspek Islam sejajar dengan dimensi peribadatan, aspek ihsan sejajar dengan dimensi penghayatan aspek ilmu sejajar dengan dimensi pengetahuan dan aspek amal sejajar dengan dimensi pengamalan.²⁰

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas yang antara lain, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor yang mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Seperti halnya aspek kejiwaan menurut ahli psikologi.

¹⁹Duraton Nasikhah, Dra. Prihastuti.

²⁰Alwy *Perkembangan Religiusitas Remaja Yogyakarta*: Kaukaba Dipantara, (2014) hlm. 6

2. Faktor Hereditas

Faktor yang mengemukakan bahwa jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan berbentuk dari berbagai unsur kejiwaan kognitif, afektif dan konatif.

3. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mengemukakan bahwa yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal setiap individu. Maka, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu.

b. Lingkungan institusional

Lingkungan institusional yang dimaksud adalah dengan berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan seseorang.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan nilai yang ada terkadang berpengaruh lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

C. Definisi Operasional

1. Peran

Peranan berasal dari kata “peran”. Peran memiliki arti yaitu seperangkat tingkah diharapkan yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan di dalam masyarakat. Peranan adalah bagian dari

tugas utama yang harus dilaksanakan.²¹ Pengertian peran secara umum adalah tindakan yang dilakukan individu atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, dan merupakan pembentuk tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan di masyarakat.

Menurut Gustian Ainun Majib peran adalah sesuatu yang muncul secara teratur karena suatu alasan, karena manusia adalah makhluk sosial yang hidup berkelompok, sehingga anggota masyarakat tersebut saling berinteraksi satu sama lain. Jadi, peran tersebut adalah bagian dinamis dari posisi seseorang ketika orang tersebut menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi relevan yang dapat memenuhi peran.

2. Dewan Dakwah Aceh

Dewan Dakwah ini adalah sebuah lembaga yang merupakan sayap dari Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia di kabupaten Aceh Besar, Dewan Dakwah atau di singkat dengan (DDA) Dewan Dakwah Aceh ini program salah satunya membina muallaf. Program kerjanya adalah melaksanakan pembinaan kepada muallaf baik secara Syariah maupun muamalah yang bekerjasama dengan Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia di kabupaten Aceh Besar.

Dakwah menurut etimologi (bahasa) berasal dari kata Bahasa yang berarti mengajak, menyeru, dan memanggil seruan, permohonan, dan permintaan.²² Dari sudut pandang etimologis, istilah dakwah diturunkan dari lafal Arab *da'wah* yang berakar pada bentuk verba (*da'a*, *yad'u*, *da'watan*), dengan cakupan makna antara lain ajakan, panggilan, seruan, undangan, maupun doa. Dengan demikian, apabila ditinjau berdasarkan makna kebahasaan, dakwah dapat dipahami sebagai aktivitas menyeru atau memanggil. Sementara itu, dalam ranah terminologis, definisi dakwah

²¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 845

²²Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah, Jakarta: Kencana, 2006 Ed.1 Cet. 1, hlm. 17

dirumuskan secara beragam oleh para pakar, sebagaimana akan diuraikan berikut ini.²³:

- a. Prof. Toha Yahya Oemar memaknai dakwah Islam sebagai suatu ikhtiar pembinaan yang diarahkan untuk menuntun masyarakat secara arif menuju tuntunan yang lurus sebagaimana digariskan oleh Allah, dengan orientasi menghadirkan kemanfaatan dan kebaikan, baik bagi kehidupan duniawi maupun bagi keselamatan pada kehidupan akhirat.
- b. Syaikh Ali Makhfudz melalui karyanya *Hidayatul Mursyidin* merumuskan bahwa dakwah dalam Islam pada hakikatnya merupakan aktivitas yang mengarahkan manusia untuk menempuh jalan kebajikan sekaligus berpegang pada tuntunan ilahi; di dalamnya tercakup ajakan untuk melakukan perbuatan yang benar serta upaya menahan dan menghentikan perilaku menyimpang, dengan tujuan akhir agar manusia memperoleh keberuntungan dan kesejahteraan, baik dalam kehidupan dunia maupun di alam akhirat.
- c. Hamzah Ya'qub memaknai dakwah sebagai upaya persuasif yang ditujukan kepada seluruh manusia, dilakukan melalui pendekatan yang arif dan bijaksana, agar mereka bersedia menapaki bimbingan Ilahi sebagaimana digariskan oleh Allah serta dituntunkan melalui Rasul-Nya.
- d. Menurut Prof. Dr. Hamka, dakwah dapat dipahami sebagai ajakan atau panggilan yang mengarahkan seseorang untuk menerima dan meneguhkan suatu sikap hidup tertentu; ajakan ini pada hakikatnya berwatak konstruktif, karena inti praksisnya bertumpu pada upaya menggerakkan pelaksanaan amar ma'ruf sekaligus mencegah terjadinya nahi mungkar.

²³Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, Manajemen, hlm. 17

3. Pembinaan

Pembinaan, jika merujuk pada definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dipahami sebagai suatu rangkaian upaya yang mencakup tindakan serta aktivitas yang diselenggarakan secara efektif dan efisien, sehingga pelaksanaannya memiliki daya guna sekaligus memberikan hasil yang optimal demi tercapainya keluaran yang baik.²⁴ . Pembinaan pada hakikatnya dipahami sebagai rangkaian upaya yang dirancang secara sadar dan berkesinambungan untuk mengoptimalkan kondisi yang telah tersedia agar bergerak menuju kualitas yang lebih tinggi. Dalam praktiknya, pembinaan dapat diposisikan sebagai sebuah program terstruktur yang mempertemukan sejumlah individu dalam satu forum dengan tujuan saling berbagi, memperoleh, serta mengolah beragam informasi, pengetahuan, dan keterampilan; proses ini mencakup penguatan kapasitas yang sudah dimiliki sekaligus penambahan kompetensi baru. Jumlah peserta yang terlibat umumnya ditetapkan dengan mempertimbangkan sasaran kegiatan serta tingkat kebermanfaatan dan efisiensi pelaksanaannya. Adapun pembinaan yang dimaksud dalam konteks ini ialah pembinaan keagamaan.

Pembinaan, jika ditinjau dari sisi etimologis, berakar pada kata “bina” yang diturunkan dari bahasa Arab “bana”, yakni sebuah konsep tentang berlangsungnya tahapan pembentukan yang meliputi proses, penciptaan, metode, serta pembaruan atas berbagai upaya dan perbuatan, sehingga aktivitas yang dijalankan mampu mencapai daya guna dan hasil guna secara optimal. Dalam pengertian lain, pembinaan dapat dipahami sebagai bentuk dukungan yang diberikan oleh individu maupun kelompok kepada pihak lain, termasuk melalui penyediaan materi, dengan orientasi utama pada peningkatan kapasitas agar target yang direncanakan dapat diwujudkan. Dengan demikian, pembinaan merupakan rangkaian proses yang menuntun seseorang untuk mengenali serta

²⁴Badudu, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Lengkap*, (Jakarta: ciagros, pers, 2002), hlm. 316

mengembangkan potensinya melalui inisiatif dan usaha diri, sehingga bermuara pada terpenuhinya kesejahteraan personal sekaligus membawa manfaat bagi kehidupan sosial. Secara keseluruhan, pembinaan mencakup seluruh ikhtiar, langkah, tindakan, dan kegiatan yang diarahkan untuk menghasilkan capaian paling baik.²⁵

4. Keagamaan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah keagamaan dipahami sebagai segala hal yang memiliki keterkaitan dengan agama. Adapun agama, menurut rujukan yang sama, dimaknai sebagai suatu tatanan yang menata dimensi keimanan (kepercayaan) serta pelaksanaan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sekaligus memuat seperangkat ketentuan yang mengarahkan relasi antarmanusia dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, keagamaan dapat diposisikan sebagai ruang lingkup yang menaungi seluruh unsur ajaran agama, mencakup aspek keyakinan, praktik ibadah, norma, serta nilai-nilai yang dikandungnya, yang pada akhirnya tercermin dalam cara individu membangun iman, menjalankan peribadatan, dan mengatur perilaku sosial maupun ekologis selaras dengan pedoman agama yang dianut.

Keagamaan, sebagaimana dijelaskan oleh Wjs Poerwadarminta, merujuk pada kualitas atau karakteristik yang melekat pada suatu agama, serta mencakup seluruh aspek yang berhubungan dengan ajaran, praktik, dan hal-hal lain yang berada dalam ranah agama.²⁶ Kegiatan keagamaan dapat dipahami sebagai ikhtiar yang dilakukan secara sengaja dan terarah untuk menghadirkan keyakinan ke dalam tindakan nyata, sehingga nilai-nilai keimanan terwujud dalam praktik beragama pada rutinitas keseharian. Dalam konteks penerapannya di institusi pendidikan,

²⁵Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: CV. Adi Perkasa, 2018), hlm. 345

²⁶WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 19

peran pendidik tidak berhenti pada pelaksanaan pembelajaran formal di ruang kelas semata, melainkan turut membimbing dan menuntun peserta didik agar mampu mengaktualisasikan ajaran agama melalui aktivitas yang bersifat aplikatif. Salah satu wujudnya ialah mendorong siswa berpartisipasi dalam peringatan hari besar keagamaan serta terlibat aktif pada program-program keagamaan sekolah yang telah diselenggarakan.²⁷

5. Muallaf

Muallaf secara etimologis bersumber dari kata *allafa*; dalam pemakaian kebahasaan, istilah ini menunjuk pada upaya menjadikan seseorang cenderung dan merasa akrab, yakni melalui tindakan kebajikan serta penumbuhan rasa kasih dan cinta, sehingga hatinya tertaut dan terdorong untuk menerima serta mendekat.²⁸ Dalam terminologi Syariah, muallaf dipahami sebagai individu yang hatinya sedang dilunakkan dan didekatkan agar menerima ajaran Islam, atau mereka yang perlu dikuatkan keteguhannya setelah memeluk Islam; selain itu, kategori ini juga mencakup pihak-pihak yang didekati untuk mencegah potensi mudarat terhadap umat Muslim, maupun mereka yang diarahkan agar dapat memberikan dukungan kepada kaum Muslimin dalam menghadapi lawan atau musuh.

Mualaf, secara harfiah, merujuk pada individu yang hatinya sedang dijinakkan atau dilembutkan; sementara dalam terminologi keislaman, istilah ini dipakai untuk menyebut seseorang yang baru memeluk Islam terutama pada fase awal penyebaran ajaran tersebut sehingga keteguhan keyakinannya belum sepenuhnya kokoh. Di samping itu, mualaf juga dipahami sebagai pihak yang diharapkan kecenderungan batinnya mengarah kepada Islam atau tetap berada di dalamnya, sekaligus berpotensi menghadirkan kemaslahatan, misalnya melalui kontribusi dalam menjaga keselamatan komunitas

²⁷Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 178

²⁸Zein, *Saya Memilih Islam II: Kisah Orang-orang yang kembali Ke Jalan Allah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 176

muslim atau memberikan dukungan ketika menghadapi pihak yang memusuhi mereka.²⁹

Menurut Puteh, muallaf ialah individu yang telah mengikrarkan dua kalimat syahadat sehingga secara status tergolong umat Islam; karena itu, ia termasuk kelompok yang memerlukan pendampingan, arahan, serta kepedulian dari pihak yang memiliki pemahaman keislaman lebih memadai. Dengan terlaksananya pengucapan syahadat, timbul anggapan bahwa orang tersebut akan memasuki tahap lanjutan berupa upaya mempelajari dan menghayati ajaran Islam secara lebih serius.³⁰



²⁹Siti Yulaikhah, *Upaya BP4 Dalam Bimbingan Islami terhadap Muallaf di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman*, (Skripsi), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2015, hlm. 27

³⁰Titian Hakiki dan rudi Cahyono, *Komitmen Beragama Pada Muallaf (Studi Kasus Pada Muallaf Dewasa)*, (Jurnal), Fakultas Psikologi Airlangga Surabaya. 2015.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi studi merupakan ruang yang sengaja ditetapkan sebagai arena pelaksanaan kegiatan penelitian, dengan tujuan menghimpun data serta keterangan yang dibutuhkan guna menunjang penyusunan skripsi. Dalam karya ilmiah ini, penelitian dilangsungkan di Markas Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Provinsi Aceh yang berada di Gampong Rumpet, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar.

Pemilihan lokasi ini dilandasi oleh beberapa alasan. Pertama, jumlah muallaf di dewan dakwah Gampong Rumpet tergolong cukup banyak dibandingkan dengan gampong lain di sekitarnya, sehingga menjadi tempat yang tepat untuk meneliti proses pembinaan keagamaan. Kedua, keterlibatan aktif Dewan Dakwah Aceh dalam membina para muallaf di wilayah ini menjadi hal yang penting untuk diteliti, terutama dalam mengkaji program, metode, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam kegiatan dakwah.

Aksesibilitas lokasi riset turut dijadikan dasar pemilihan, mengingat hal tersebut memperlancar pelaksanaan pengamatan lapangan serta penghimpunan informasi secara tatap muka dan langsung oleh peneliti. Ditinjau dari sisi keilmuan, kajian ini diproyeksikan menambah khazanah studi *dakwah*, terutama terkait strategi pendampingan bagi muallaf. Di samping itu, temuan yang dihasilkan diharapkan berfungsi sebagai masukan evaluatif sekaligus acuan bagi institusi dakwah dalam menyempurnakan mutu dan arah program pembinaan religius pada masa mendatang. Penentuan lokasi penelitian ini tidak hanya didasarkan pada kemudahan akses, tetapi juga pada pentingnya fenomena sosial-keagamaan yang ada serta kontribusinya terhadap pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang dakwah dan pembinaan umat islam.

B. Jenis Penelitian

Metodologi penelitian dapat dipahami sebagai rangkaian prosedur terstruktur yang dirancang untuk menuntun peneliti dalam merumuskan serta memperoleh jawaban atas persoalan yang menjadi fokus kajian. Dalam studi ini digunakan corak kualitatif dengan model deskriptif, dengan orientasi utama menggali pemahaman yang menyeluruh mengenai proses pembinaan bagi *mualaf* dalam realitas kehidupan mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti hadir dan berinteraksi secara langsung di lokasi penelitian sebagai pengamat, sehingga gejala yang muncul dapat dicermati apa adanya dalam situasi natural, tanpa intervensi maupun rekayasa terhadap unsur-unsur yang diteliti.

Penelitian ini menerapkan rancangan kualitatif dengan corak deskriptif. Dalam kerangka kualitatif, penekanan utama diarahkan pada pengolahan data melalui penalaran induktif untuk menautkan dan memahami keterhubungan antarfenomena yang tampak selama proses pengamatan. Sementara itu, deskriptif kualitatif diposisikan sebagai tata cara pengkajian yang bersumber dari temuan lapangan, yakni himpunan informasi berbentuk tuturan maupun tulisan yang diperoleh dari subjek yang diteliti, disusun berdasarkan peristiwa yang benar-benar terjadi sebagaimana adanya.³¹

Penelitian ini dirancang untuk menelusuri dan membuktikan kebenaran secara ilmiah melalui pengkajian yang intensif, dilakukan secara berkelanjutan dalam rentang waktu yang relatif panjang. Pilihan pendekatan tersebut dipandang paling relevan karena memungkinkan peneliti mengamati serta memahami secara komprehensif berbagai peristiwa, rutinitas, dan dinamika aktivitas yang berlangsung di Markasz Dewan Dakwah Aceh.

Penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji berbagai peristiwa serta dinamika kegiatan yang berlangsung di lapangan; sejalan dengan itu, pendekatan kualitatif

³¹Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hlm. 4

diarahkan untuk menelaah persoalan secara mendalam melalui penghimpunan informasi yang diperoleh dari keterlibatan langsung dengan individu yang ditetapkan sebagai partisipan. Penggalan data dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap para pendidik, mencakup Ustadz dan Da'i yang membimbing para *muallaf*, serta Ustadzah pada Markasz Dewan Dakwah Aceh.

C. Informasi Penelitian

Informan yang dilibatkan pada studi ini dipilih dari individu-individu yang dinilai memiliki pemahaman komprehensif mengenai kiprah Dewan Dakwah Aceh dalam melakukan pembinaan religius bagi para *muallaf*. Proses pemilihannya menerapkan *purposive sampling*, yakni penetapan narasumber secara terarah dan disengaja dengan landasan kriteria tertentu, terutama karena yang bersangkutan dipandang paling kompeten dan relevan terhadap kebutuhan data penelitian sehingga pelaksanaan penggalan informasi menjadi lebih efektif. Dengan demikian, informan dalam penelitian ini merujuk pada pihak-pihak yang mampu menyampaikan keterangan yang diperlukan peneliti terkait peran Dewan Dakwah Aceh dalam pembinaan keagamaan *muallaf* di Gampong Rumpet, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar.

Teknik pengumpulan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik dari penelitian ini dilakukan kepada Da'i, ustadz, ustadzah dan *muallaf* untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai pembinaan *muallaf*. Teknik Informasi penelitian dalam kajian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari 2 *muallaf*, 1 Sekretaris, 1 Da'i Pembina *muallaf* dan 1 ustadzah, 1 Ustad di Markasz Dewan Dakwah Aceh.

Tabel: 3.1 Nama-nama Informan yang diteliti

No	Nama	Jumlah	Kapasitas
1	Daniel Rinanda	1	Da'i
2	Bahari Rolando	1	Ustadz

3	Risda	1	Ustadzah
4	Ibu Rida	1	Muallaf
5	Suami Ibu Rida	1	Muallaf
6	Ustadz Zulfikar	1	Sekretaris

D. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian, rujukan pengambilan informasi merujuk pada berbagai bahan dan rekaman yang dijadikan pijakan untuk menghimpun temuan, mencakup berkas tertulis, arsip, serta jejak kegiatan yang diperoleh melalui teknik wawancara, pengamatan lapangan, dan penelusuran dokumentasi. Fokus sumber yang dijadikan acuan pada studi ini ialah Markasz Dewan Dakwah Aceh. Ditinjau dari asal-usulnya, pengumpulan informasi dilakukan dengan memanfaatkan dua kategori, yakni data primer dan data sekunder.

1. Data Primer.

Data primer merujuk pada data pokok yang dihimpun sendiri oleh peneliti secara langsung dari pihak atau situasi asal di lokasi penelitian. Pada studi ini, jenis data tersebut diperoleh melalui keterlibatan dan komunikasi tatap muka dengan informan yang berpartisipasi dalam program pendampingan keagamaan bagi muallaf di Gampong Rumpet.

Adapun sumber data primer meliputi pengurus Dewan Dakwah Aceh, para dai atau pembina yang terlibat dalam proses pembinaan, serta para muallaf yang menjadi sasaran program pembinaan tersebut. Data ini diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi langsung terhadap kegiatan pembinaan, serta dokumentasi yang relevan dengan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder dipahami sebagai himpunan informasi penunjang yang dimanfaatkan peneliti dengan cara mengakses sumber-sumber yang sudah ada, sehingga proses perolehannya tidak menuntut keterlibatan langsung di lokasi penelitian untuk

melakukan pengambilan data. Keberadaan data jenis ini berfungsi sebagai pelengkap sekaligus penguat bagi data primer, dengan tujuan meningkatkan ketepatan, keluasan cakupan, serta daya sahih temuan agar kesimpulan penelitian tersusun lebih menyeluruh dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, data sekunder dapat diperoleh dari berbagai literatur seperti buku-buku yang berkaitan dengan dakwah dan pembinaan muallaf, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang relevan. Selain itu, arsip atau laporan kegiatan dari lembaga terkait, termasuk Dewan Dakwah Aceh, juga menjadi sumber data sekunder yang penting.

E. Teknik Pengumpulan Data.

Prosedur perolehan data merujuk pada serangkaian pendekatan atau strategi yang ditempuh peneliti guna menghimpun informasi yang dibutuhkan sebagai bahan analisis dalam suatu studi. Dalam penelitian ini, penentuan teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode yang diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi lapangan dipusatkan di Gampong Rumpet, wilayah Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar, dengan tujuan memperoleh gambaran faktual mengenai keterlibatan Dewan Dakwah Aceh dalam proses pendampingan religius bagi para muallaf. Temuan selama pengamatan menunjukkan bahwa program pembinaan yang dijalankan berlangsung secara berkala dan memiliki pengaturan yang sistematis; namun demikian, implementasinya di lapangan masih dihadapkan pada sejumlah hambatan yang memengaruhi kelancaran kegiatan.

Dewan Dakwah Aceh berperan aktif dalam memberikan pembinaan melalui kegiatan seperti pengajian rutin, pembelajaran dasar-dasar Islam, serta pendampingan secara personal kepada para muallaf. Kegiatan pengajian biasanya dilaksanakan di Markas dewan dakwah, dengan materi yang meliputi akidah, ibadah, dan

akhlak. Para pembina berusaha menyesuaikan metode penyampaian dengan latar belakang muallaf yang beragam, sehingga proses pemahaman agama dapat berlangsung secara bertahap.

Selain itu, berdasarkan observasi, terlihat adanya hubungan yang cukup baik antara pembina dan muallaf. Pembina tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu muallaf dalam menghadapi tantangan sosial maupun keluarga setelah memeluk Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat persuasif dan humanis.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa Dewan Dakwah Aceh memiliki peran yang cukup signifikan dalam membina keagamaan muallaf di Gampong Rumpet. Meskipun demikian, diperlukan upaya peningkatan dalam hal fasilitas, metode pembinaan, dan dukungan berkelanjutan agar proses pembinaan dapat berjalan lebih optimal.

Observasi dalam konteks penelitian dipahami sebagai teknik memperoleh informasi dengan cara menyaksikan secara langsung objek yang menjadi kajian, melalui proses pengamatan yang dirancang secara tertib, berkelanjutan, dan mengikuti prosedur yang jelas. Dalam studi ini, penerapan observasi dibatasi pada penggalian data tertentu, terutama yang menyangkut posisi geografis Markasz serta kondisi faktual Markasz sebagai lokasi penelitian, sementara itu, aspek yang berhubungan dengan inti persoalan penelitian diarahkan pada kajian mengenai pembinaan muallaf.

Observasi yang dilakukan bersifat partisipatif maupun non-partisipatif, sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selain itu, hasil observasi dicatat secara sistematis untuk mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian, teknik observasi ini membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi secara lebih objektif dan mendalam.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode akuisisi data yang ditempuh dengan menyelenggarakan interaksi komunikasi secara tatap muka antara peneliti dan informan, di mana pertukaran pertanyaan serta jawaban dilakukan secara langsung guna menghimpun keterangan yang relevan dengan kebutuhan penelitian.

Wawancara dipahami sebagai teknik perolehan informasi yang berlangsung melalui interaksi dialogis berupa pertanyaan dan jawaban antara peneliti dengan Ustadz dari Dewan Dakwah. Teknik ini termasuk prosedur pengumpulan data yang dilaksanakan dengan mengajukan pertanyaan kepada pihak-pihak terkait secara terencana, runtut, dan sistematis, dengan tetap berpijak pada sasaran serta kebutuhan penelitian. Pada pelaksanaannya, studi ini menerapkan wawancara kepada para *muallaf* serta pihak pembina dan pengajar, yakni Da'i, Ustadz, dan Ustadzah yang bertugas di Markaz Dewan Dakwah Aceh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Dewan Dakwah Aceh, diketahui bahwa program pembinaan muallaf merupakan salah satu fokus utama dalam kegiatan dakwah. Program ini dilaksanakan melalui pengajian rutin, bimbingan ibadah, serta pendampingan secara berkelanjutan. Pengurus menyampaikan bahwa pembinaan tidak hanya memberatkan pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga pada penguatan mental dan sosial muallaf.

Salah satu pembina (Da'i) menyatakan bahwa dalam proses pembinaan, pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi dan latar belakang muallaf. Mereka umumnya masih dalam tahap awal memahami ajaran Islam, sehingga diperlukan kesabaran dan metode yang sederhana serta mudah dipahami. Selain itu, pembina juga berperan dalam memberikan motivasi agar muallaf tetap istiqamah dalam menjalankan ajaran agama.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada metode perolehan informasi penelitian yang ditempuh melalui penelusuran, penghimpunan, serta pemanfaatan berbagai bahan tertulis seperti dokumen dan arsip yang relevan dengan fokus kajian yang sedang diteliti.

Dokumentasi dalam penelitian ini dipahami sebagai strategi memperoleh informasi dengan memanfaatkan sumber-sumber berbentuk arsip atau berkas yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian. Teknik tersebut ditempuh dengan mengumpulkan serta menelaah beragam materi, mencakup naskah tertulis maupun visual seperti gambar dan foto, yang merekam pelaksanaan program pembinaan muallaf oleh Da'i, Ustadz, dan Ustadzah Dewan Dakwah Aceh, khususnya untuk menggali keterangan yang relevan mengenai proses pembinaan tersebut. Jenis bahan yang digunakan antara lain uraian profil Markas, catatan terkait muallaf, serta data pendukung lain yang diperoleh melalui Ustadz dan Ustadzah.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merujuk pada rangkaian langkah terstruktur untuk menelusuri, menata, serta merangkai informasi secara runtut yang dihimpun dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, pengamatan lapangan, dokumen, maupun materi pendukung lainnya.³² Dalam rangka menata dan menafsirkan temuan kualitatif agar menghasilkan simpulan maupun pemaknaan yang dapat dipertanggungjawabkan, penelitian ini menerapkan prosedur analisis data kualitatif melalui tahapan-tahapan berikut:

1. Reduksi Data

Pada fase penyusutan data, peneliti melakukan penyaringan sekaligus penajaman fokus terhadap temuan yang dihimpun melalui wawancara, pengamatan lapangan, serta penelusuran dokumen mengenai kontribusi Dewan Dakwah Aceh dalam pendampingan religius bagi muallaf. Informasi yang kemudian

³²Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif. hlm. 55

dipertahankan adalah bagian-bagian yang berkaitan langsung dengan rancangan kegiatan pembinaan, pendekatan atau teknik pelaksanaan yang diterapkan, muatan ajar yang disampaikan kepada muallaf, serta keterlibatan dan fungsi para dai maupun pendamping dalam keseluruhan proses tersebut.

Selanjutnya, data tersebut disederhanakan dengan cara mengelompokkan informasi ke dalam beberapa kategori, seperti pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak, serta bentuk dukungan sosial dan ekonomi yang diberikan. Sementara itu, data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian akan disisihkan.

Melalui proses ini, peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas dan terarah mengenai bagaimana Dewan Dakwah Aceh menjalankan perannya dalam membina keagamaan muallaf, sehingga memudahkan dalam tahap analisis dan penarikan kesimpulan.

Data yang diperoleh dari lapangan diolah secara simultan melalui kegiatan penelaahan, perangkuman, serta penentuan prioritas atas bagian-bagian yang esensial, dengan menempatkan perhatian utama pada aspek yang paling signifikan agar penarikan simpulan akhir dapat dilakukan secara tepat. Dalam konteks ini, reduksi data dipahami sebagai tahapan transformasi bahan empiris yang masih mentah melalui penyaringan, pemilahan, pemusatan perhatian, dan pengolahan sistematis sehingga menghasilkan informasi yang lebih bermakna, relevan, dan mendukung kebutuhan analisis.

2. Penyajian Data

Penyajian data dipahami sebagai fase ketika temuan hasil pemilahan dan penyederhanaan informasi ditata kembali sehingga tampil runtut, terstruktur, serta dapat ditangkap dengan jelas oleh pembaca. Pada studi berjudul “Peran Dewan Dakwah Aceh dalam Membina Keagamaan Muallaf”, informasi yang telah melalui proses peringkasan selanjutnya dirangkai menjadi paparan deskriptif dan, bila diperlukan, dipertegas melalui penggunaan

tabel maupun bagan agar hubungan antarunsur data lebih mudah ditelusuri.

Data yang disajikan meliputi informasi tentang program pembinaan yang dilakukan Dewan Dakwah Aceh, metode pembinaan yang digunakan, materi yang diajarkan kepada muallaf, serta peran para pembina atau dai. Selain itu, juga ditampilkan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan.

Dengan penyajian data yang terstruktur, peneliti dapat melihat pola, hubungan, dan gambaran menyeluruh mengenai peran Dewan Dakwah Aceh dalam membina keagamaan muallaf. Hal ini memudahkan dalam memahami hasil penelitian serta menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan.

Data yang telah melalui tahap pemilahan selanjutnya dituangkan sebagai paparan ringkas dengan alur naratif. Dalam konteks penelitian, penyajian data merupakan tahapan menata serta menampilkan temuan secara sistematis dan terstruktur agar pembaca lebih mudah menangkap isi informasi, melakukan penelaahan, dan merumuskan simpulan secara tepat.

3. Mengambil Kesimpulan

Tahapan penarikan simpulan menjadi bagian penutup dalam rangkaian pengolahan serta penafsiran data, pada fase ini peneliti menyusun rumusan akhir temuan studi dengan bertumpu pada informasi yang sebelumnya telah melalui proses pemilahan (reduksi) dan penyajian secara sistematis. Dalam penelitian “Peran Dewan Dakwah Aceh dalam Membina Keagamaan Muallaf”, kesimpulan diambil dengan melihat pola, hubungan, serta temuan utama terkait peran lembaga dewan dakwah dalam membina keagamaan muallaf.

Peneliti menyimpulkan bagaimana bentuk peran Dewan Dakwah Aceh dalam membina muallaf, meliputi pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak, serta dukungan sosial yang diberikan. Selain itu, disimpulkan pula efektivitas program pembinaan dan berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Kesimpulan pada tahap awal penelitian pada dasarnya masih berstatus tentatif, tetapi tingkat keandalannya akan meningkat seiring dilakukannya pemeriksaan kembali melalui perbandingan dan penegasan terhadap bukti empiris yang tersedia. Oleh karena itu, simpulan final diharapkan dapat menguraikan jawaban atas perumusan persoalan penelitian secara tegas, tepat, serta selaras dengan kondisi nyata yang teridentifikasi di lapangan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Aceh



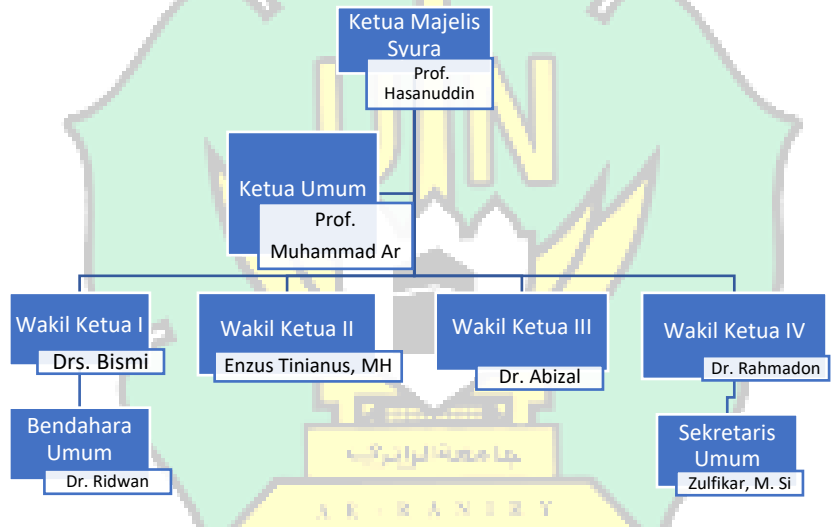
Gambar: Rumah Aceh, Tempat Penelitian

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), yang kerap disebut “Dewan Dakwah”, secara resmi lahir pada 1991. Gagasan pendiriannya sejatinya telah dipersiapkan sejak periode sebelum tahun tersebut, namun sejumlah ikhtiar awal belum membuahkan hasil hingga kemudian realisasi pembentukan organisasi ini akhirnya dapat diwujudkan pada Mei 1991, bertempat di kediaman Abdur Rani Rasyidi di kawasan Kuta Alam. Informasi ini dikemukakan oleh Hasanuddin selaku Ketua Dewan Dakwah.

Sejak awal pendiriannya, kepemimpinan Dewan Dakwah mengalami pergantian secara berkesinambungan. Pada fase pertama, Tgk. Ali Sabi menjabat sebagai pimpinan selama dua kali masa bakti, yakni 1991–1996, sebelum kemudian tongkat kepemimpinan dialihkan kepada Tgk. Muhammad Yus yang juga memimpin dua periode berturut-turut pada rentang 1997–2002. Selanjutnya, pada kurun 2003–2006, arah organisasi berada di

bawah kendali Muhammad AR. Memasuki periode 2007–2011, posisi ketua dipegang oleh Tgk. Hasanudin Yusuf Adan. Dalam Musyawarah Wilayah ke-3 yang berlangsung pada Juli 2011, jajaran pengurus Dewan Dakwah Aceh kembali memberikan mandat kepemimpinan kepada Tgk. Hasanuddin Yusuf Adan untuk masa bakti 2021–2015. Adapun pada periode 2021–2026, Tgk. Muhammad AR terpilih kembali sebagai Ketua Dewan Dakwah Aceh guna meneruskan kesinambungan agenda dan perjuangan dakwah organisasi.³³

Adapun susunan pengurus wilayah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Aceh priode 2020-2025 sebagai berikut:



Gambar 1. Struktur Kepengurusan Dewan Dakwah Aceh 2020-2025

Keberadaan Markaz Dewan Dakwah yang berlokasi di Gampong Rumpet, Kecamatan Krueng Baroena Jaya, Kabupaten Aceh Besar, menampilkan karakter yang khas dan membedakannya dari pola pembangunan pada organisasi maupun lembaga lain. Dalam proses pengembangannya, identitas kearifan lokal Aceh tetap dipertahankan dan tidak tergerus oleh penambahan fasilitas

³³Hasil wawancara dengan Ustad Zulfikar, Sekretaris Dewan Dakwah Aceh, Pada tanggal 30 April 2026 kamis.

yang dibangun. Kekhasan tersebut tampak jelas melalui pendirian dua unit “Rumah Aceh” yang dihadirkan bersamaan dengan sejumlah bangunan penunjang lainnya. Kedua Rumah Aceh itu kemudian dimanfaatkan sebagai asrama bagi mahasiswa ADI (Akademi Dakwah Indonesia).

Dua unit rumah tradisional Aceh yang kini berada di kawasan markaz Dewan Dakwah pada mulanya merupakan hunian milik warga yang sudah tidak lagi digunakan sebagai tempat tinggal. Setelah itu, pemiliknya menyerahkan kedua bangunan tersebut kepada Dewan Dakwah melalui skema wakaf. Pada fase awal, lokasi rumah-rumah tersebut bukan berada di markaz, melainkan pertama kali tercatat di Padang Tijie. Sesudah dilakukan pembongkaran, kedua bangunan dipindahkan ke lingkungan markaz Dewan Dakwah dan kemudian didirikan ulang di lokasi tersebut.

2. Visi dan Misi Dewan Dakwah

Visi, misi, rancangan program, dan ragam kegiatan yang dijalankan DDII di wilayah Provinsi Aceh pada dasarnya selaras dengan garis besar arah kerja yang telah digariskan oleh struktur pusat. Sejalan dengan itu, ketentuan operasional pada tingkat DDII kabupaten/kota juga bergerak dalam koridor yang sama karena posisinya sebagai unit pelaksana yang merepresentasikan dan memperpanjang tata kelola DDII Aceh di level provinsi. Meski demikian, DDII Aceh memberikan aksentuasi khusus pada agenda percepatan pengamalan Islam secara *kaffah*, terutama melalui penguatan jejaring kolaborasi dengan Dinas Syariat Islam serta berbagai institusi lain yang memiliki keterkaitan programatik.

Visinya yaitu, Terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat Indonesia yang Islami dalam NKRI yang kuat dan Sejahtera sesuai dengan pasal 4 AD/ART pengurus Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. Misi Dewan Dakwah:

- a. Melaksanakan Khittah Da'wah, Angaran Dasar dan Angaran Rumah Tangga Dewan Da'wah guna

terwujudnya tatanan kehidupan yang islami, dengan meningkatkan mutu da'wah di Indonesia yang berasaskan Islam, Taqwa dan keridhaan Allah Ta'alaa;

- b. Menanamkan aqidah dan menyebarkan pemikiran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah;
- c. Menyiapkan du'at untuk berbagai tingkatan sosial kemasyarakatan dan menyediakan sarana untuk meningkatkan kualitas dakwah;
- d. Menyadarkan umat akan kewajiban da'wah dan membina kemandirian mereka;
- e. Membendung pemurtadan, ghazwul fikri dan harakah hadamah;
- f. Mengembangkan jaringan kerjasama serta koordinasi ke arah realisasi amal jama'i Memberdayakan hubungan dengan berbagai pihak; pemerintah dan lembaga lainnya bagi kemaslahatan ummat dan bangsa.
- g. Mengkheaderkan khatib Milenial perkotaan dan menghidupkan kembali nilai nilai dakwah Islamiyah di kota banda aceh.
- h. Membangun solidaritas Islam Internasional dalam rangka turut serta mendukung terciptanya perdamaian dunia. (Pasal 5 AD/ART Pengurus Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia)

3. Data Demografis dan Geografi

Sejak pos Dewan Dakwah Aceh beroperasi di Gampong Rumpet, Aceh Besar, aktivitas lembaga ini cenderung memusatkan perhatian pada pendampingan muallaf, mengingat temuan peneliti serta keterangan sejumlah informan menunjukkan bahwa lingkungan sosial-keagamaan muslim sebelumnya masih belum cukup responsif terhadap keresahan dan kebutuhan adaptasi yang kerap dialami para muallaf. Data binaan di unit Dewan Dakwah Aceh yang berlokasi di Gampong Rumpet, Kecamatan Krueng Barona Jaya, mencatat total 202 muallaf dalam rentang 2021–2025, dengan latar asal keagamaan dan etnis yang beragam, antara lain

berpindah dari Nasrani sebanyak 123 orang, dari Budha 2 orang, serta berasal dari komunitas Nias sekitar 15%, Karo 5%, Batak Toba 5%, dan Pakpak 30%. Dalam praktik yang berlangsung, pendampingan pada fase awal umumnya paling menonjol pada momen pengikraran dua kalimat syahadat; pada saat itu para da'i di bawah koordinasi Dewan Dakwah Aceh termasuk yang memandu proses pengucapan syahadat memberikan arahan dasar mengenai identitas keislaman, cara menjalankan kewajiban, serta batasan larangan yang perlu dipahami sebagai muslim.³⁴

1) Data Muallaf dari tahun 21 sampai dengan 2025

Jumlah muallaf tahun 2021 samapai dengan 2022 berjumlah 71 jiwa.

Jumlah muallaf tahun 2023 berjumlah 29 jiwa.

Jumlah muallaf 2024 sampai agustus berjumlah 36 jiwa. Jumlah muallaf 2025 berjumlah 66 jiwa.

Total muallaf keseluruhan 202 jiwa.

2) Klasifikasi dari segi usia dan jenis kelamin 2024 sd 2025

No	Klasifikasi umur	Jenis kelamin laki-laki	Jenis kelamin perempuan	Jumlah
1	0 bulan -1 tahun	3	1	4
2	2 - 5 tahun	4	6	10
3	6 -10 tahun	9	8	17
4	11-15 tahun	11	7	18
5	16 – 20 tahun	14	9	23
6	21- 25 tahun	15	7	22
7	26 – 30 tahun	6	3	9
8	31 – 35 tahun	7	4	11
9	36 – 40 tahun	5	5	10
10	41 – 45 tahun	2	x	2
11	46 – 50 tahun	1	5	6

³⁴Hasil Wawancara dengan Ustad Bahari Rolando Nasution, Musyrif di Dewan Dakwah Aceh, Pada tanggal 29 April 2026.

12	51 – 55 tahun	x	2	2
13	56 – 60 tahun	x	1	1
14	60 – 70 tahun	1	x	1
	Jumlah total	78	58	136 jiwa

3) Klasifikasi agama

Agama Nasrani : 132
 Agama Budha : 2 Jiwa
 Agama Kepercayaan : Berbegu dan bambi : 2 Jiwa

4) Klasifikasi Suku

Suku Nias : 50 %
 Suku Karo : 15 %
 Batak Toba : 5 %
 Suku Pak-Pak : 30 %

B. Peran Dewan Dakwah Aceh Dalam Membina Keagamaan Muallaf.

Peran Dakwah Aceh dalam membina keagamaan muallaf pada dasarnya adalah membantu orang yang baru masuk Islam agar bisa memahami ajaran Islam secara benar, mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, serta merasa mantap dan tenang dalam keyakinannya. Pembinaan ini tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan agama, tetapi juga pada pendampingan spiritual, sosial, dan emosional agar para muallaf dapat beradaptasi dengan lingkungan dan kehidupan barunya sebagai seorang Muslim. Beberapa Pembinaan ini biasanya yang di laksanakan di Dewan Dakwah Aceh, Yang dibimbing langsung oleh Daniel Rinanda da'i dan pengasuh muallaf di Markas Dewan Dakwah Aceh.

a. Pembinaan Akidah (Keimanan).

Muallaf dibimbing untuk memahami dasar-dasar ajaran Islam seperti tauhid, rukun iman, dan rukun Islam supaya keyakinannya tidak goyah. Itu merupakan tahap yang sangat penting dalam proses pembinaan muallaf karena menjadi fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Setelah seseorang

memeluk Islam, ia tidak hanya membutuhkan pengakuan secara formal sebagai seorang Muslim, tetapi juga memerlukan pemahaman yang benar, mendalam, dan berkesinambungan mengenai ajaran-ajaran dasar Islam agar keimanannya tumbuh kuat dan kokoh. Oleh karena itu, muallaf perlu mendapatkan bimbingan yang terarah tentang konsep tauhid, yaitu keyakinan bahwa hanya Allah SWT satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, tidak memiliki sekutu, serta memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang membedakan-Nya dari seluruh makhluk. Pemahaman tauhid ini menjadi landasan bagi seluruh ibadah dan perilaku seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Selain mempelajari tauhid, muallaf juga dibimbing untuk memahami rukun iman yang terdiri atas enam pokok kepercayaan, yaitu iman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, serta qada dan qadar. Setiap unsur rukun iman dijelaskan secara bertahap agar muallaf mampu memahami makna, fungsi, dan implikasinya dalam kehidupan. Misalnya, keyakinan kepada hari akhir akan mendorong seseorang untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang dilarang, sedangkan keyakinan kepada qada dan qadar akan membantu muallaf memiliki sikap sabar, tawakal, dan optimis dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Muallaf juga diberikan pemahaman mengenai rukun Islam sebagai bentuk pengamalan keimanan dalam kehidupan nyata. Mereka diajarkan tentang syahadat sebagai pernyataan keimanan, tata cara pelaksanaan salat, kewajiban berpuasa di bulan Ramadan, menunaikan zakat bagi yang telah memenuhi syarat, serta ibadah haji bagi yang mampu. Pembelajaran ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga disertai praktik dan pendampingan agar muallaf dapat menjalankan ajaran Islam dengan benar dan penuh kesadaran.

Pembinaan akidah juga mencakup penanaman nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, rasa syukur, kesabaran, tawakal, serta kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Muallaf sering kali

menghadapi berbagai tantangan setelah memeluk Islam, baik berupa keraguan, tekanan sosial, penolakan dari keluarga, maupun kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Oleh karena itu, pembinaan keimanan dilakukan secara berkelanjutan melalui kajian, diskusi, konsultasi keagamaan, dan pendampingan personal agar mereka memperoleh dukungan moral dan spiritual yang memadai. Dengan pembinaan akidah yang kuat, muallaf diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara benar, memiliki keyakinan yang mantap, terhindar dari keraguan dan kesalahpahaman, serta dapat menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim dengan penuh keteguhan, ketenangan, dan istiqamah dalam menjalankan perintah Allah SWT.³⁵

b. Pendidikan Ibadah Praktis.

Mereka diajarkan cara salat, puasa, wudhu, membaca Al-Qur'an, serta praktik ibadah sehari-hari agar bisa langsung menjalankan ajaran Islam dengan benar. Itu salah satu bentuk pembinaan yang sangat penting bagi muallaf karena bertujuan untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan berbagai ibadah sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Setelah seseorang memeluk Islam, ia tidak hanya dituntut untuk memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama, tetapi juga harus mampu mengamalkan keyakinan tersebut dalam bentuk ibadah yang dilakukan secara benar dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan ibadah praktis diberikan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan agar muallaf dapat memahami sekaligus mempraktikkan berbagai bentuk ibadah yang menjadi kewajiban maupun anjuran dalam Islam.

Salah satu materi utama dalam pendidikan ibadah praktis adalah tata cara bersuci (thaharah), karena kebersihan dan kesucian

³⁵Hasil wawancara dengan Ustad Daniel Rinanda (Da'i pembinaan di Dewan Dakwah Aceh) Kamis, 30 April 2026

merupakan syarat sah bagi beberapa ibadah, terutama salat. Muallaf diajarkan mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri, pakaian, dan tempat ibadah, serta memahami berbagai bentuk bersuci seperti wudhu, mandi wajib, tayamum, dan cara menghilangkan najis. Pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui penjelasan teori, tetapi juga melalui praktik langsung agar muallaf dapat memahami setiap langkah dengan benar, mulai dari niat hingga urutan pelaksanaannya sesuai dengan tuntunan Islam.

Muallaf juga mendapatkan bimbingan mengenai pelaksanaan salat, yang merupakan ibadah wajib dan menjadi tiang agama Islam. Mereka diajarkan tentang syarat, rukun, sunnah, serta hal-hal yang dapat membatalkan salat. Pembinaan dilakukan secara rinci, mulai dari tata cara mengumandangkan niat, gerakan-gerakan salat seperti berdiri, rukuk, sujud, duduk di antara dua sujud, hingga salam penutup. Muallaf juga dibimbing untuk menghafal bacaan-bacaan salat, memahami maknanya, serta mengetahui waktu-waktu pelaksanaan salat wajib dan salat sunnah. Pendampingan ini sangat penting karena banyak muallaf yang sebelumnya belum pernah melaksanakan salat sehingga membutuhkan latihan yang intensif agar dapat melakukannya dengan baik dan penuh kekhusyukan.

Pendidikan ibadah praktis juga mencakup pembelajaran puasa, khususnya puasa wajib pada bulan Ramadan. Muallaf diberikan pemahaman mengenai pengertian puasa, tujuan dan hikmahnya, syarat wajib puasa, hal-hal yang membatalkan puasa, serta berbagai amalan yang dianjurkan selama bulan Ramadan. Mereka juga diajarkan bagaimana mempersiapkan diri secara fisik dan spiritual untuk menjalankan puasa, sehingga dapat melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

Muallaf dibimbing dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam. Pembelajaran dimulai dari pengenalan huruf-huruf hijaiyah, cara membaca sesuai kaidah tajwid dasar, hingga latihan membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara

bertahap. Bagi muallaf yang belum mengenal huruf Arab, proses pembelajaran dilakukan dengan metode yang sederhana dan mudah dipahami agar mereka tidak merasa kesulitan. Selain belajar membaca, mereka juga diberikan pemahaman mengenai makna dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dapat menjadikan kitab suci tersebut sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pendidikan ibadah praktis mencakup berbagai ibadah dan amalan sehari-hari yang menjadi bagian dari kehidupan seorang Muslim. Muallaf diajarkan doa-doa harian, adab makan dan minum, adab berpakaian, adab bergaul dengan sesama, tata cara berdzikir, berdoa, serta berbagai amalan sunnah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mereka juga dibimbing untuk memahami nilai-nilai ibadah dalam aktivitas sehari-hari sehingga setiap perbuatan yang dilakukan dapat bernilai ibadah apabila dilandasi niat yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

Melalui pendidikan ibadah praktis yang dilakukan secara berkelanjutan, muallaf diharapkan tidak hanya mengetahui teori-teori dasar mengenai ibadah, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka dapat menjalankan kewajiban agama dengan benar, meningkatkan kualitas hubungan dengan Allah SWT, serta membangun kebiasaan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pembinaan ini juga berperan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri, ketenangan batin, dan semangat untuk terus belajar serta mengembangkan pemahaman keislaman mereka secara lebih mendalam di masa yang akan datang.³⁶

c. Pendampingan Mental dan Sosial.

Banyak muallaf menghadapi tekanan dari keluarga atau lingkungan. Dewan Dakwah berperan memberi dukungan moral, motivasi, dan rasa kebersamaan agar mereka tidak merasa sendiri.

³⁶Hasil wawancara dengan Daniel Rinanda (Da'i pembinaan di Dewan Dakwah Aceh) Kamis, 30 April 2026

Itu merupakan salah satu aspek pembinaan yang sangat penting dalam proses pembinaan muallaf karena perubahan keyakinan yang mereka alami tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis, hubungan sosial, serta kehidupan sehari-hari mereka. Ketika seseorang memutuskan untuk memeluk Islam, tidak jarang ia menghadapi berbagai tantangan dan tekanan dari lingkungan sekitarnya. Sebagian muallaf harus berhadapan dengan penolakan dari keluarga, kehilangan dukungan dari kerabat, perbedaan pandangan dengan teman-teman lama, hingga munculnya stigma dan diskriminasi dari masyarakat yang belum memahami keputusan yang mereka ambil. Kondisi ini sering kali menimbulkan perasaan sedih, cemas, bingung, tertekan, bahkan kesepian karena mereka merasa kehilangan tempat untuk berbagi dan mendapatkan dukungan.

Dewan Dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendampingan mental dan sosial kepada para muallaf agar mereka mampu melewati masa-masa penyesuaian tersebut dengan baik. Pendampingan ini dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan yang bertujuan untuk memberikan dukungan moral, memperkuat kondisi psikologis, serta membantu muallaf membangun lingkungan sosial yang positif dan mendukung perkembangan keislaman mereka. Dalam proses ini, para pembina dan pendamping berusaha menjadi sahabat, mentor, sekaligus tempat konsultasi bagi muallaf yang membutuhkan bimbingan dan solusi atas berbagai permasalahan yang mereka hadapi.

Dukungan moral diberikan dengan cara mendengarkan keluhan, memahami kondisi yang dialami muallaf, serta memberikan nasihat dan motivasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Para muallaf diajak untuk memahami bahwa setiap ujian dan tantangan yang mereka hadapi merupakan bagian dari proses perjalanan hidup yang dapat memperkuat keimanan dan kedewasaan mereka. Melalui pendekatan yang penuh empati, mereka diberikan semangat untuk tetap teguh dalam keyakinan, bersabar menghadapi berbagai kesulitan, serta terus berusaha

memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas ibadah. Pendampingan seperti ini sangat penting karena banyak muallaf yang membutuhkan penguatan mental agar tidak merasa putus asa atau goyah dalam mempertahankan keislamannya.

Selain memberikan dukungan psikologis, Dewan Dakwah juga berupaya menciptakan rasa kebersamaan dan persaudaraan (ukhuwah Islamiyah) di antara para muallaf dan komunitas Muslim lainnya. Berbagai kegiatan seperti pengajian, diskusi kelompok, pelatihan, pertemuan rutin, kegiatan sosial, hingga peringatan hari-hari besar Islam menjadi sarana untuk mempererat hubungan antaranggota komunitas. Melalui kegiatan tersebut, muallaf dapat berinteraksi dengan sesama Muslim, berbagi pengalaman, saling memberikan dukungan, serta membangun jaringan pertemanan yang positif. Kehadiran komunitas yang peduli dan menerima mereka dengan baik dapat membantu mengurangi perasaan terasing dan memberikan rasa nyaman dalam menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim.

Pendampingan sosial juga mencakup bantuan dalam proses adaptasi terhadap lingkungan baru dan budaya Islam yang mungkin belum sepenuhnya dipahami oleh muallaf. Mereka diberikan arahan mengenai cara berinteraksi dalam masyarakat Muslim, memahami nilai-nilai sosial dalam Islam, serta membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan lingkungan sekitar meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Dalam beberapa kasus, Dewan Dakwah juga membantu menjembatani komunikasi antara muallaf dengan keluarga mereka agar hubungan kekeluargaan tetap terjaga dengan baik dan tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Pendampingan mental dan sosial bertujuan untuk membangun rasa percaya diri, kemandirian, serta ketahanan diri pada diri muallaf. Dengan adanya dukungan yang berkelanjutan, mereka diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan sikap yang lebih positif, tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari luar, serta memiliki keyakinan yang

kuat dalam menjalankan ajaran Islam. Pendampingan ini juga membantu muallaf menyadari bahwa mereka merupakan bagian dari komunitas Muslim yang luas dan memiliki banyak saudara seiman yang siap mendukung serta membantu mereka kapan pun diperlukan.

Pendampingan mental dan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi masalah psikologis dan sosial yang dialami muallaf, tetapi juga menjadi upaya strategis dalam memperkuat keimanan, meningkatkan kesejahteraan mental, membangun hubungan sosial yang sehat, serta menciptakan rasa aman, nyaman, dan diterima dalam lingkungan masyarakat Muslim. Melalui pendampingan yang berkesinambungan, muallaf dapat menjalani proses adaptasi dengan lebih baik, mempertahankan komitmen keislamannya, serta berkembang menjadi pribadi Muslim yang percaya diri, mandiri, dan aktif berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.³⁷

d. Pembinaan (Taklim/Majelis Ilmu).

Muallaf biasanya diikutkan dalam pengajian rutin, pelatihan, atau halaqah supaya pemahaman agamanya terus berkembang. Pembinaan melalui taklim, majelis ilmu, halaqah, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya merupakan salah satu bentuk pendampingan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembinaan muallaf setelah mereka memeluk agama Islam. Pembinaan ini dilakukan secara terencana, berkesinambungan, dan bertahap dengan tujuan untuk membantu para muallaf memahami ajaran Islam secara utuh, benar, dan mendalam sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Pada dasarnya, proses menjadi seorang Muslim tidak berhenti ketika seseorang mengucapkan dua kalimat syahadat, melainkan merupakan awal dari perjalanan panjang dalam mempelajari, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, muallaf memerlukan bimbingan yang terus-menerus agar mereka mampu menjalani proses adaptasi

³⁷Hasil wawancara dengan Ustad Daniel Rinanda (Da'i Pembinaan di Dewan Dakwah Aceh) Kamis, 30 April 2026

keagamaan dengan baik serta memiliki pemahaman yang kuat terhadap ajaran yang baru mereka yakini.

Melalui kegiatan taklim, majelis ilmu, dan halaqah yang dilaksanakan secara rutin, para muallaf diberikan berbagai materi keislaman yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, sejarah Islam, serta muamalah. Dalam bidang akidah, mereka dibimbing untuk memahami konsep ketauhidan, rukun iman, serta keyakinan dasar yang menjadi fondasi seorang Muslim. Dalam aspek ibadah, mereka diajarkan tata cara pelaksanaan salat, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an, berdoa, serta berbagai amalan yang menjadi kewajiban maupun sunnah dalam Islam. Sementara itu, dalam bidang akhlak dan muamalah, para muallaf diberikan pemahaman mengenai etika berinteraksi dengan sesama manusia, pentingnya menjaga hubungan baik dengan keluarga dan masyarakat, serta cara menerapkan nilai-nilai Islam dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari.

Selain berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu agama, kegiatan pembinaan berkelanjutan juga menjadi wadah bagi para muallaf untuk berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan berbagai kesulitan yang mereka alami selama menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim. Tidak jarang para muallaf menghadapi tantangan berupa keterbatasan pengetahuan agama, perubahan pola hidup, tekanan dari lingkungan sosial, bahkan penolakan dari keluarga atau kerabat yang belum menerima keputusan mereka untuk memeluk Islam. Dalam situasi seperti ini, keberadaan pembina, ustad, atau mentor yang mendampingi mereka secara intensif sangat diperlukan untuk memberikan arahan, motivasi, serta solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan adanya pendampingan tersebut, para muallaf dapat merasa lebih tenang, percaya diri, dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul.

Pembinaan berkelanjutan juga berperan penting dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan positif yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pengajian rutin dan kegiatan keagamaan lainnya, para muallaf dibiasakan untuk melaksanakan ibadah secara konsisten, membaca dan mempelajari Al-Qur'an, memperbanyak zikir dan doa, serta meningkatkan kualitas hubungan mereka dengan Allah Swt. Kebiasaan-kebiasaan tersebut secara perlahan akan membentuk karakter Islami yang kuat sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga tercermin

dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus mampu membantu para muallaf dalam membangun fondasi keimanan yang kokoh serta meningkatkan kualitas spiritual mereka dari waktu ke waktu.

Kegiatan pembinaan yang dilaksanakan secara berkelompok juga memberikan manfaat sosial yang besar bagi para muallaf. Mereka dapat bertemu dan berinteraksi dengan sesama muallaf maupun anggota masyarakat Muslim lainnya sehingga tercipta rasa persaudaraan, kebersamaan, dan dukungan sosial yang kuat. Lingkungan yang positif dan religius ini sangat penting untuk membantu mereka beradaptasi dengan kehidupan baru sebagai seorang Muslim. Melalui interaksi tersebut, para muallaf dapat saling berbagi pengalaman, memberikan motivasi, dan belajar satu sama lain mengenai cara menghadapi berbagai tantangan dalam proses perjalanan keislaman mereka. Kehadiran komunitas yang peduli dan suportif juga dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap umat Islam sehingga para muallaf merasa diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari keluarga besar Muslim.

Pembinaan melalui taklim, majelis ilmu, halaqah, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya bukan hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan agama, tetapi juga sebagai bentuk pendampingan spiritual, sosial, dan psikologis yang sangat penting bagi para muallaf. Melalui pembinaan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, para muallaf dapat terus meningkatkan pemahaman keagamaan, memperkuat keimanan, memperbaiki kualitas ibadah, mengembangkan akhlak yang mulia, serta membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Pada akhirnya, pembinaan tersebut diharapkan mampu membantu para muallaf menjadi Muslim yang matang, mandiri, istiqamah, serta mampu mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam setiap aspek kehidupan mereka.³⁸

e. Bantuan Sosial dan Ekonomi (Jika diperlukan)

Selain pembinaan keagamaan, para muallaf yang mengalami kesulitan ekonomi setelah memeluk Islam juga

³⁸Hasil wawancara dengan Ustad Daniel Rinanda (Da'i Pembinaan di Dewan Dakwah Aceh) Kamis, 30 April 2026

mendapatkan bantuan sosial dan pemberdayaan ekonomi sesuai dengan kebutuhan mereka. Bantuan ini diberikan sebagai bentuk kepedulian agar para muallaf dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik dan tidak merasa terbebani oleh kondisi ekonomi yang sulit. Bantuan tersebut dapat berupa kebutuhan pokok, dukungan biaya hidup sementara, maupun bantuan lain yang bersifat mendesak.

Dewan Dakwah Aceh juga berupaya meningkatkan kemandirian ekonomi para muallaf melalui berbagai program pemberdayaan. Para muallaf diberikan pembinaan dan pelatihan keterampilan usaha, seperti cara berdagang, beternak, dan berkebun yang baik dan produktif. Melalui pelatihan berdagang, muallaf diajarkan bagaimana memulai usaha kecil, mengelola modal, memasarkan produk, serta mengatur keuangan usaha. Sementara itu, dalam bidang peternakan dan perkebunan, mereka dibekali pengetahuan mengenai teknik pemeliharaan ternak, pengelolaan lahan, penanaman, hingga pemanfaatan hasil panen agar dapat memberikan nilai ekonomi yang berkelanjutan.

Program pemberdayaan ini bertujuan untuk membantu muallaf memperoleh sumber penghasilan yang stabil sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Dengan adanya pembinaan ekonomi tersebut, diharapkan para muallaf tidak hanya kuat dalam aspek keagamaan, tetapi juga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai, sehingga dapat menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim dengan lebih sejahtera, percaya diri, dan berdaya saing di tengah masyarakat.

Bantuan yang bersifat konsumtif atau jangka pendek, banyak lembaga dakwah, organisasi keislaman, seperti Baitul mal, dan masjid, maupun komunitas Muslim yang berupaya memberikan program pemberdayaan ekonomi bagi para muallaf. Program ini bertujuan untuk membantu mereka memperoleh kemandirian ekonomi sehingga tidak terus-menerus bergantung pada bantuan orang lain. Bentuk pemberdayaan tersebut dapat berupa pelatihan keterampilan kerja, kursus kewirausahaan, pendampingan usaha kecil, bantuan modal usaha, pelatihan manajemen keuangan, hingga penyaluran kesempatan kerja yang sesuai dengan kemampuan dan latar belakang masing-masing

muallaf. Melalui program-program tersebut, para muallaf tidak hanya mendapatkan bantuan untuk memenuhi kebutuhan hidup saat ini, tetapi juga dibekali kemampuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka dalam jangka panjang.

Bantuan sosial dan ekonomi bagi muallaf merupakan bentuk pendampingan yang sangat penting dalam proses pembinaan mereka. Melalui pemenuhan kebutuhan dasar, dukungan sosial, serta program pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan, para muallaf dapat menjalani kehidupan yang lebih stabil, mandiri, dan sejahtera. Bantuan tersebut tidak hanya membantu mengatasi kesulitan yang mereka hadapi setelah memeluk Islam, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkembang, meningkatkan kualitas hidup, serta menjadi anggota masyarakat yang produktif, berdaya, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Berdasarkan hasil wawancara melalui video call, Ibu rida dan suaminya yang merupakan pasangan muallaf menyampaikan bahwa mereka sangat merasakan manfaat dari program pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh Dewan Dakwah Aceh. Menurut Ibu rida, berbagai kegiatan pembinaan yang diberikan, seperti pengajian, bimbingan ibadah, serta pendampingan dalam memahami dasar-dasar ajaran Islam, sangat membantu dirinya dan keluarganya dalam menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim. Melalui pembinaan tersebut, mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai tata cara pelaksanaan salat, puasa, membaca Al-Qur'an, cara berpakaian sesuai syariat Islam, serta pemahaman tentang akidah dan nilai-nilai keislaman yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Ibu rida menjelaskan bahwa sebelum memeluk Islam, dirinya dan suami memiliki keterbatasan pengetahuan tentang ajaran Islam. Oleh karena itu, kehadiran Dewan Dakwah Aceh

³⁹Hasil wawancara dengan Ustad Daniel (Da'i Pembinaan di Dewan Dakwah Aceh) Kamis, 30 April 2026.

⁴⁰Hasil wawancara dengan Ibu Rida Seorang Muallaf, Pada Tanggal 3 Mei 2026.

sebagai lembaga yang memberikan pembinaan dan pendampingan sangat membantu mereka dalam proses belajar dan beradaptasi dengan kehidupan baru sebagai seorang Muslim. Melalui kegiatan pengajian dan bimbingan yang rutin dilaksanakan, mereka dapat memahami ajaran Islam secara bertahap sehingga mampu meningkatkan kualitas ibadah dan memperkuat keyakinan mereka terhadap agama yang telah dipilih.

Ibu rida mengungkapkan bahwa setelah memeluk Islam, ia dan suaminya merasakan perubahan yang positif dalam kehidupan mereka. Mereka merasa lebih tenang, nyaman, dan memiliki arah hidup yang lebih jelas dibandingkan sebelumnya. Meskipun demikian, perjalanan mereka sebagai muallaf tidaklah mudah. Keputusan untuk memeluk Islam mendapat penolakan dari kedua belah pihak keluarga. Keluarga Ibu rida tidak menyetujui keputusannya untuk masuk Islam, demikian pula keluarga suaminya yang juga menolak pilihan tersebut. Bahkan, mereka mengaku sempat tidak dianggap lagi oleh orang tua dan sebagian anggota keluarga setelah memutuskan menjadi Muslim. Namun, berbagai tekanan dan penolakan tersebut tidak mengurangi tekad mereka untuk tetap memeluk dan menjalankan ajaran Islam dengan sungguh-sungguh.

Tantangan yang dihadapi, pembinaan yang diberikan oleh Dewan Dakwah Aceh menjadi salah satu sumber dukungan moral dan spiritual yang sangat berarti bagi mereka. Melalui pembinaan tersebut, mereka merasa mendapatkan bimbingan, motivasi, serta lingkungan yang dapat menerima dan mendukung proses mereka dalam mendalami Islam. Oleh karena itu, mereka menilai bahwa program pembinaan muallaf yang dilaksanakan oleh Dewan Dakwah Aceh memiliki peran yang sangat penting dalam membantu muallaf memperkuat keimanan dan menyesuaikan diri dengan kehidupan baru sebagai seorang Muslim.

Suami Ibu Rida juga menyampaikan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam mengikuti program pembinaan tersebut. Salah satu kendala yang sering dihadapi adalah keterbatasan waktu

karena harus membagi waktu antara pekerjaan, urusan keluarga, dan kegiatan pembinaan. Selain itu, ia juga menilai bahwa masih diperlukan fasilitas pendukung yang lebih memadai agar proses pembinaan dapat berjalan lebih efektif dan menjangkau lebih banyak muallaf. Meskipun terdapat beberapa hambatan, mereka tetap berusaha mengikuti kegiatan pembinaan semaksimal mungkin karena merasa bahwa program tersebut memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan pengetahuan agama, penguatan akidah, serta ketenangan batin dalam kehidupan mereka sebagai muallaf.⁴¹

C. Program Kegiatan

1. Pembinaan Muallaf

Program pembinaan muallaf yang di laksanakan oleh forum dakwah perbatasan (FDP) bekerja sama dewan dakwah aceh merupakan bentuk pembinaan keislaman yang dirancang secara terstruktur dan berkelanjutan. Pengiriman muallaf dari wilayah perbatasan, khususnya muallaf yang berasal dari Kota Subulussalam dan Aceh Singkil. Da'i memberikan pendampingan terpadu kepada para muallaf yang mencakup pelatihan akidah, ibadah, dan pemahaman dasar tentang ajaran Islam.

Pembinaan mullaf tersebut memiliki kurikulum yang bertahap yaitu mulai Level 1 terkait pembinaan intensif selama 45 hari. Kemudian level 2 home visit dengan cara pembinaan langsung di rumah muallaf dan level 3 menyeleksi para muallaf untuk dijadikan sebagai dai dan pemberdayaan ekonomi Muallaf. pembinaan mullaf tersebut memiliki kurikulum yang bertahap yaitu mulai Level 1 terkait pembinaan intensif selama 45 hari. Kemudian level 2 home visit dengan cara pembinaan langsung di rumah muallaf dan level 3 menyeleksi para muallaf untuk dijadikan sebagai dai dan pemberdayaan ekonomi Muallaf.

⁴¹Hasil wawancara dengan Suami Ibu Rida seorang Muallaf, Pada tanggal 3 Mei 2026

2. Beasiswa Pendidikan Untuk Anak Muallaf

Program beasiswa pendidikan bagi anak-anak muallaf merupakan salah satu bentuk komitmen dewan dakwah aceh dalam membina dan memperdayakan muallaf secara berkelanjutan. Melalui program ini, anak-anak muallaf dipersiapkan menjadi kader dakwah yang diharapkan mampu kembali ke daerah asal nya dan berperan aktif dalam pembinaan keagamaan setelah menyelesaikan pendidikan. pentingnya peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan adalah kunci untuk mengubah masa depan, dan kami berharap melalui beasiswa ini, para penerima bisa mengoptimalkan peluang yang ada untuk meraih kesuksesan.

“BMA terus berkomitmen mendukung pendidikan anak-anak muallaf agar dapat berkontribusi positif bagi masyarakat. Sementara itu Kabag Umum BMA, Didi Setiadi menambahkan bahwa terdapat 9 mahasiswa penerima bantuan beasiswa anak muallaf, mendapat uang saku Rp.1.000.000 setiap bulannya. Selama ini BMA tidak hanya sekedar memberi bantuan finansial, tetapi juga pendampingan dan dukungan moral.” Kami ingin memastikan para penerima beasiswa mendapatkan bimbingan yang tepat sehingga mereka tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga pengembangan karakter. Ini penting untuk membangun generasi yang unggul dan berakhlak mulia.⁴²

D. Faktor pendukung dan faktor penghambat Dewan Dakwah Aceh dalam membina kaagamaan muallaf

1. Faktor Pendukung

Faktor Pendukung Dewan Dakwah Aceh dalam Membina Keagamaan Muallaf Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan muallaf, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan

⁴²Hasil Wawancara dengan Ustadzah Risda, Dewan Dakwah Aceh, Pada Tanggal 29 April 2026

program yang dijalankan oleh Dewan Dakwah Aceh. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Dukungan dari Para Da'i dan Pembina.

Keberadaan da'i, ustad, dan pembina yang memiliki pemahaman agama yang baik serta pengalaman dalam mendampingi muallaf menjadi faktor penting. Mereka tidak hanya mengajarkan dasar-dasar Islam, tetapi juga memberikan bimbingan moral, motivasi, dan pendampingan secara berkelanjutan sehingga muallaf dapat memahami serta mengamalkan ajaran Islam dengan benar.

b. Adanya Program Pembinaan yang Terstruktur.

Dewan Dakwah Aceh memiliki berbagai program pembinaan seperti pengajaran akidah, ibadah, baca tulis Al-Qur'an, kajian keislaman, dan konsultasi keagamaan. Program yang terencana dengan baik memudahkan muallaf untuk mengikuti proses pembelajaran secara bertahap sesuai kebutuhan mereka.

c. Dukungan Masyarakat dan Lingkungan Muslim.

Lingkungan masyarakat yang menerima dan mendukung keberadaan muallaf sangat membantu proses pembinaan. Sikap ramah, kepedulian, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan dapat mempercepat adaptasi muallaf dalam kehidupan Islam.

d. Kerja Sama dengan Berbagai Lembaga dan Organisasi Islam.

Dewan Dakwah Aceh sering menjalin kerja sama dengan masjid, dayah, lembaga zakat, dan organisasi keislaman lainnya. Kerja sama ini mendukung tersedianya tenaga pembina, fasilitas pembelajaran, serta bantuan sosial yang dibutuhkan oleh para muallaf.

e. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pembinaan.

Adanya tempat pembinaan, masjid, aula pertemuan, kitab-kitab keislaman, Al-Qur'an, serta media pembelajaran lainnya menjadi faktor pendukung yang memudahkan pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan.

f. Bantuan Dana dan Dukungan Finansial.

Dana yang berasal dari donatur, zakat, infak, sedekah, maupun lembaga sosial Islam dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pembinaan, penyediaan bahan ajar, serta bantuan kebutuhan dasar bagi muallaf yang mengalami kesulitan ekonomi.

g. Semangat dan Motivasi Muallaf Untuk Belajar Islam.

Keinginan yang kuat dari muallaf untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam merupakan faktor pendukung utama. Semangat belajar yang tinggi akan memudahkan proses pembinaan dan mempercepat perkembangan pemahaman keagamaan mereka.

h. Dukungan Keluarga dan Sesama Muallaf.

Bagi muallaf yang memperoleh dukungan dari keluarga atau komunitas sesama muallaf, proses pembinaan biasanya berjalan lebih baik. Mereka memiliki tempat berbagi pengalaman, memperoleh motivasi, serta saling menguatkan dalam menjalani kehidupan sebagai seorang muslim.⁴³

2. Faktor Penghambat

Faktor Penghambat Dewan Dakwah Aceh dalam Membina Keagamaan Muallaf Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan muallaf, Dewan Dakwah Aceh juga menghadapi berbagai kendala yang dapat menghambat efektivitas pembinaan. Faktor-faktor penghambat tersebut antara lain:

a) Keterbatasan Dana dan Sumber Pembiayaan.

Pelaksanaan program pembinaan memerlukan biaya yang tidak sedikit, mulai dari penyediaan sarana pembelajaran, transportasi pembina, pengadaan buku dan Al-Qur'an, hingga bantuan sosial bagi muallaf yang membutuhkan. Keterbatasan dana sering kali menyebabkan program pembinaan tidak dapat dilaksanakan secara maksimal atau berkelanjutan.

b) Kurangnya Jumlah Pembina atau Da'i.

⁴³Hasil wawancara dengan Ustad Bahari Rolando Nasution dewan dakwah aceh, malam kamis, 29 April 2026

Jumlah muallaf yang harus dibina terkadang tidak sebanding dengan jumlah dai atau pembina yang tersedia. Kondisi ini menyebabkan pendampingan tidak dapat dilakukan secara intensif kepada seluruh muallaf, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah yang jauh dari pusat pembinaan.

c) Jarak Geografis dan Kondisi Wilayah.

Sebagian muallaf tinggal di daerah terpencil atau sulit dijangkau. Jarak yang jauh serta keterbatasan akses transportasi menjadi hambatan bagi pembina untuk melakukan kunjungan dan pendampingan secara rutin.

d) Latar Belakang Pendidikan Muallaf yang Beragam.

Perbedaan tingkat pendidikan dan pemahaman agama di kalangan muallaf membuat proses pembinaan memerlukan metode yang berbeda-beda. Sebagian muallaf masih sangat awam mengenai ajaran Islam sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami materi yang diberikan.

e) Kesibukan Muallaf dalam Pekerjaan dan Aktivitas Sehari-hari.

Banyak muallaf yang memiliki pekerjaan atau tanggung jawab keluarga sehingga tidak selalu dapat mengikuti kegiatan pembinaan secara rutin. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran dan perkembangan pemahaman keagamaan mereka.

f) Kurangnya Dukungan dari Keluarga atau Lingkungan Asal.

Sebagian muallaf menghadapi penolakan, tekanan, atau bahkan konflik dengan keluarga dan lingkungan sebelumnya setelah memeluk Islam. Kondisi ini dapat memengaruhi kondisi psikologis mereka serta mengurangi fokus dalam mengikuti pembinaan keagamaan.

g) Masalah Ekonomi yang Dialami Muallaf.

Beberapa muallaf mengalami kesulitan ekonomi setelah masuk Islam, bahkan ada yang kehilangan pekerjaan atau dukungan keluarga. Ketika kebutuhan hidup belum terpenuhi, perhatian mereka terhadap pembinaan keagamaan terkadang

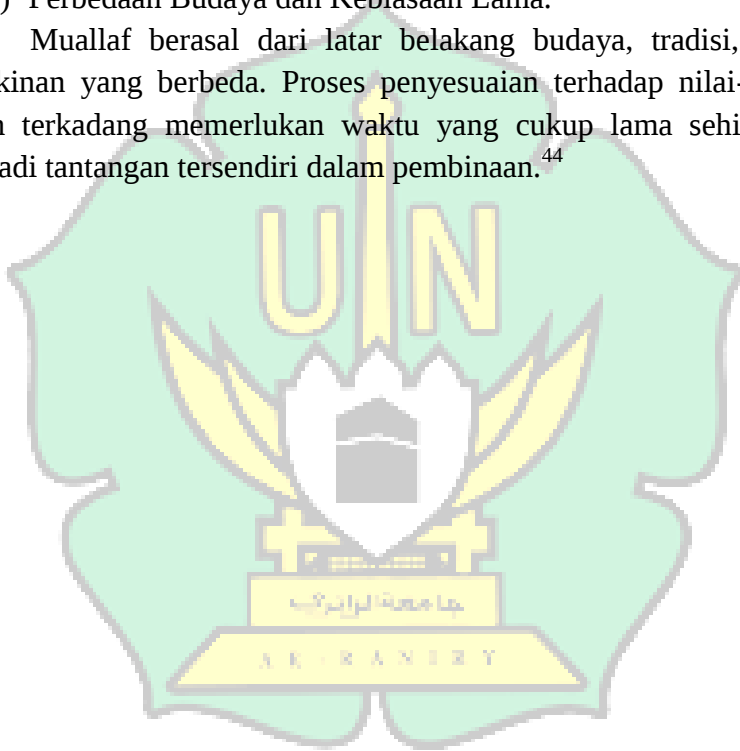
menjadi berkurang karena lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

h) Kurangnya Kontinuitas dalam Pembinaan.

Pembinaan yang tidak dilakukan secara berkelanjutan dapat menyebabkan muallaf kesulitan memperdalam pemahaman agama. Tanpa pendampingan yang konsisten, terdapat kemungkinan muallaf mengalami kebingungan dalam menjalankan ajaran Islam atau kehilangan motivasi untuk belajar.

i) Perbedaan Budaya dan Kebiasaan Lama.

Muallaf berasal dari latar belakang budaya, tradisi, dan keyakinan yang berbeda. Proses penyesuaian terhadap nilai-nilai Islam terkadang memerlukan waktu yang cukup lama sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam pembinaan.⁴⁴



⁴⁴Hasil wawancara dengan Ustad Bahari Rolando Nasution, Musyrif di Dewan Dakwah Aceh, Pada Tanggal 29 April 2026.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Dewan Dakwah Aceh Dalam Membina Keagamaan Muallaf pada dasarnya merangkum bagaimana lembaga tersebut berkontribusi dalam proses pembinaan para muallaf (orang yang baru masuk Islam). Secara umum, kesimpulan yang bisa ditarik adalah:

Bahwa Dewan Dakwah Aceh memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membina keagamaan muallaf, baik dari segi pemahaman akidah, ibadah, maupun pembentukan akhlak. Pembinaan ini dilakukan melalui berbagai program seperti pengajaran dasar-dasar Islam, pendampingan spiritual, serta pemberian dukungan sosial dan ekonomi.

Selain itu, peran tersebut tidak hanya sebatas penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencakup upaya membangun ketahanan mental muallaf agar mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya sebagai seorang Muslim.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan dan peran Dewan Dakwah Aceh sangat membantu dalam meningkatkan kualitas keagamaan muallaf, meskipun masih diperlukan peningkatan program dan dukungan yang lebih luas agar pembinaan dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ada beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

Dewan Dakwah Aceh diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan keberagaman program pembinaan muallaf, tidak hanya dalam bentuk pengajaran dasar agama, tetapi juga pelatihan keterampilan hidup agar muallaf lebih mandiri secara ekonomi. Adanya penambahan tenaga pembina atau dai yang kompeten serta memiliki pendekatan yang persuasif, sehingga proses pembinaan

dapat berjalan lebih efektif dan menyentuh kebutuhan muallaf secara menyeluruh.

Dewan Dakwah Aceh sebaiknya memperkuat kerja sama dengan pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat setempat guna mendukung keberlangsungan program, baik dari segi pendanaan maupun fasilitas. Perlu dilakukan pendampingan yang berkelanjutan (tidak hanya jangka pendek), agar muallaf tetap konsisten dalam menjalankan ajaran Islam dan mampu menghadapi tantangan sosial di lingkungannya. Disarankan adanya evaluasi program secara berkala untuk mengukur keberhasilan pembinaan serta menemukan solusi atas berbagai kendala yang dihadapi dilapangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan. *Muallaf_Perspektif_Ulama_Fuqoha* (Jakarta: Rineka Cipta 2009),
- Ahmad Fauzi dan Aini, Strategi Pemujukan dalam Komunikasi Dakwah Masyarakat Orang Asli. *Jurnal Jikiran Masyarakat*, Vol. 5, No 2, 2017,
- Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018)
- Alwy *Perkembangan Religiusitas Remaja Yogyakarta*: Kaukaba Dipantara, (2014)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: CV. Adi Perkasa, 2018)
- Badudu, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Lengkap*, (Jakarta: ciagros, pers, 2002)
- Duratun Nasikhah, Dra. Prihastuti.
- Fitriani, *Strategi Pembinaan Muallaf Oleh Dewan Wakwah Islamiyah Di Desa Marga Taqwa Lampung Selatan Provinsi Lampung*, Skripsi Uin Raden Intan 2019.
- Glock & Stark (1969). *Religion and society intension*. California: Rand Mc Nally Company.
- Henny Yusnita, “*Jurnal Sejarah Lembaga Dakwah Islam*” Vol. 4, no. No.1 2022.
- Hidayatus Syarifah, “Pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf Di Pesantren Pembinaan Mualaf Yayasan An- Nssaba Center Indonesia” (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Lucky Prihartanto, “*Komitmen Religius muallaf yang mengikuti program pembinaan muallaf di Masjid Nasional Al Akbar Surabaya* (Ditinjau Dari Teori Religius Commitment Starck & Glock)”. (Skripsi, Pascasarjana Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2018)
- Lucky Prihartanto, “*Komitmen Religius muallaf yang mengikuti program pembinaan muallaf di Masjid Nasional Al Akbar*

- Surabaya, Skripsi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2018.
- M. Quraish Shihab. *Titik Temu Agama dan Analisis*. Pemikiran dalam Sayyid Qubt, Al athfyul arbaah. (Jakarta: Ramadhan. 2011).
- Made Wirarta “*Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*” JCF Andi OFFset: Yoyakarta, 2005,
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)
- Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006 Ed.1 Cet. 1,
- Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen*,
- Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta: Kamisius,1998),
- Ramdan, *Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Muallaf*, Skripsi IAIN Raden Intan Lampung 2017.
- Rasyid. *Konsep Ajaran Agama*. (Jakarta: Pradaya Paramita, 2000),
- Siti Yulaikhah, *Upaya BP4 Dalam Bimbingan Islami terhadap Muallaf di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman*, (Skripsi), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2015,
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Syarif Hade Masyah, *Hikmah di Balik Hukum Islam*, (Jakarta: Mustaqim. Cet ke I,2002)
- Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta :2009.
- Titian Hakiki dan rudi Cahyono, *Komitmen Beragama Pada Mualaf* (Studi Kasus Pada Mualaf Dewasa), (Jurnal), Fakultas Psikologi Airlangga Surabaya. 2015.
- WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987)
- Yudi Mulyana yang berjudul, “Dampak Pembinaan dan Pandangan Muallaf Terhadap Prilaku Keagamaan Muallaf” (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh, 2015).

Zein, Saya Memilih Islam II: *Kisah Orang-orang yang kembali Ke Jalan Allah* (Jakarta: Gema Insani Press,1999)



LAMPIRAN –LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7551295 Website: <http://fuf.uin-ar-raniry.ac.id/index.php/id>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Nomor: 1718/Un.08/FUF/PP.00.9/08/2025

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Studi Agama-Agama
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan

KESATU :

- Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Prof. Dra.Juwaini, M.Ag, Ph.D
b. Dr. Mawardi, MA

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Lutvia Ulvani
NIM : 220302015
Prodi : Studi Agama-Agama
Judul : Peran Dewan Dakwah Aceh dalam Membina Keagamaan Muallaf di Gampong Rumpet Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar

- KEDUA : Pembimbing tersebut pada dikum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- KETIGA : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- KEEMPAT : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 6 (enam) bulan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 6 Agustus 2025



Abdul Muthalib

Tembusan:

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-950/Un.08/FUF.I/PP.00.9/4/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

DI DEWAN DAKWAH, GAMPONG RUMPET, KECAMATAN KRUENG BARONA JAYA,
KABUPATEN ACEH BESAR"

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220302015

Nama : LUTVIA ULVANI

Program Studi/Jurusan : Studi Agama-Agama

Alamat : Tapaktuan Cempaka Meuligo

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **"PERAN DEWAN DAKWAH ACEH DALAM MEMBINA KEAGAMAAN MUALAF DI GAMPONG RUMPET, KECAMATAN KRUENG BARONA JAYA, KABUPATEN ACEH BESAR"**

Banda Aceh, 29 April 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 30 November 2026





PENGURUS WILAYAH
DEWAN DA'WAH ISLAMIYAH INDONESIA
PROVINSI ACEH

Gampong Rumpet Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar Telp. 0651-3618925 HP. 08126908733 Email: sekretdda@gmail.com

Nomor : 015/DDA/VII/2026
Lampiran : -
Perihal : **Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian**

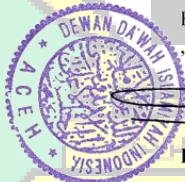
Ketua Dewan Da'wah Aceh dengan ini menerangkan bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Lutvia Ulvani
Nim : 220302015
Tempat/ Tgl Lahir : Meuligo, 24 April 2002
Prodi : Studi Agama-agama
Alamat : Meulingo, Kec. Sawang, Kab. Aceh Selatan.
Judul Penelitian : Peran Dewan Da'wah Aceh Dalam Membina Keagamaan Muallaf
Tempat Penelitian : Dewan Da'wah Aceh

Bahwa nama yang tersebut diatas telah melakukan Penelitian di Dewan Da'wah Aceh pada April 2026 dengan judul "Peran Dewan Da'wah Aceh Dalam Membina Keagamaan Muallaf" untuk penyelesaian tesisnya.

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Aceh Besar, 01 Juli 2026 M
Ketua Umum




Prof. Dr. Muhammad Ar, M.Ed.

DOKUMENTASI PENELITIAN

Mesjid MH. AL-Kawary, Masjid Tempat Pembinaan Muaalaf



Wawancara dengan Ustd Daniel, (Da'i Pembina Muallaf)



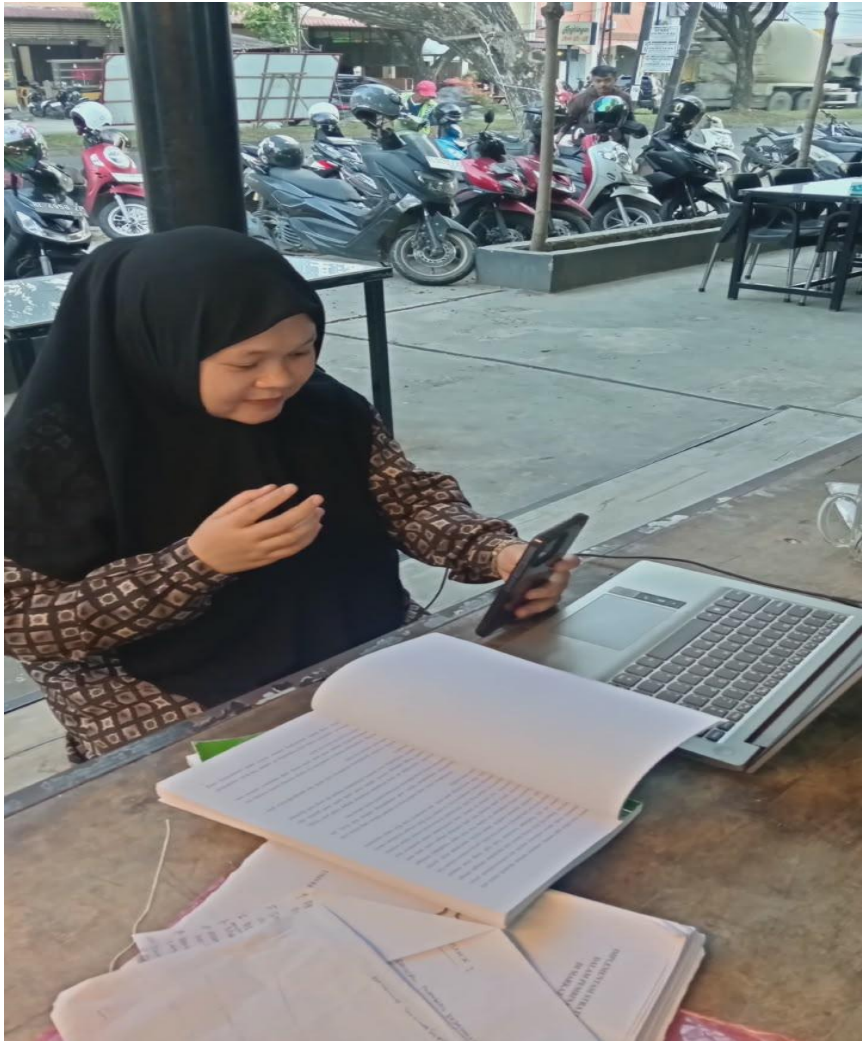
Wawancara dengan Ustad Bahari Dewan Dakwah



Wawancara dengan Ustadzah Risda Dewan Dakwah



Wawancara dengan Ibu Rida dan Suami melalui Vidio Call



PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah berdirinya program pembinaan muallaf di Dewan Dakwah Aceh?
2. Bagaimana peran Dewan Dakwah Aceh dalam membina keagamaan muallaf?
3. Mengapa pembinaan bagi muallaf dianggap penting?
4. Bagaimana Dewan Dakwah Aceh mendampingi muallaf setelah mereka memeluk Islam?
5. Bagaimana bentuk tanggung jawab Dewan Dakwah Aceh terhadap perkembangan keagamaan muallaf?
6. Program pembinaan apa saja yang diberikan kepada muallaf?
7. Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan tersebut?
8. Berapa lama masa pembinaan berlangsung?
9. Materi apa saja yang diajarkan kepada muallaf?
10. Metode apa yang digunakan dalam pembinaan (ceramah, praktik ibadah, diskusi, pendampingan, dll.)?
11. Apakah ada pembinaan lanjutan setelah program selesai?
12. Apa kendala yang sering dihadapi dalam membina muallaf?
13. Kesulitan apa yang sering dialami muallaf saat belajar agama?
14. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dewan dakwah aceh dalam membina keagamaan muallaf?
15. Apakah Dewan Dakwah Aceh pernah menghadapi kasus muallaf yang kembali ke agama sebelumnya setelah mengikuti pembinaan? Jika pernah, bagaimana upaya yang dilakukan dalam menyikapi hal tersebut?

Pedoman Wawancara untuk Muallaf

1. Apa alasan Anda memeluk agama Islam?
2. Bagaimana pengalaman pertama mengikuti pembinaan?
3. Materi apa saja yang Anda pelajari selama mengikuti pembinaan?
4. Apa manfaat yang Anda rasakan setelah mengikuti pembinaan?
5. Apa saran Anda untuk meningkatkan program pembinaan muallaf di Dewan Dakwah Aceh?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Identitas Diri

Nama : Lutvia Ulvani
TTL : Meuligo, 24 April 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Nim : Mahasiswa/220302015
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia, Aceh
Status : Belum Kawin
No HP : 085359936288
Alamat : Desa Meuligo, Kec. Sawang,
Kab.Aceh Selatan

2. Orang Tua Wali

Ayah : Syafi'i Ganti
Pekerjaan : Buruh Harian Lepas
Ibu : Cut Heffi Astuti
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan

TK : TK Negeri An-Nada
SD/MI : SD Negeri Sikulat
SLTP : MTsN 4 Aceh Selatan
SLTA : SMA Sirajul 'Ibad
PT : S1 Studi Agama-Agama

4. Pengalaman Organisasi

Pengurus : HMP SAA
Pengurus : SEMA FUF
Pengurus : Himmas Sawang